

KARAKTERISTIK DAN ASPEK ESTETIS
AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA: BAHASA MINANG



Oleh:

Ummi Kalsum Hasibuan

NIM: 18205010077

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag.)

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ummi Kalsum Hasibuan
NIM : 18205010077
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 September 2022

Saya yang menyatakan,



Ummi Kalsum Hasibuan

NIM: 18205010077



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1787/Uln.02/DU/PP.00.9/10/2022

Tugas Akhir dengan judul : KARAKTERISTIK DAN ASPEK ESTETIS AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA:
BAHASA MINANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMMI KALSUM HASIBUAN, S. Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010077
Telah diujikam pada : Senin, 26 September 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 035409ec15e4f



Pengaji I

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 635664324d667



Pengaji II

Dr. Afidawina, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63596c19e56-4e



Yogyakarta, 26 September 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 43594ed9347a



FORMULIR KELAYAKAN TESIS

Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Ummi Kalsum Hasibuan
Lamp : 4 eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Ummi Kalsum Hasibuan

NIM : 18205010077

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Tesis : Karakteristik dan Aspek Estetis

Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang.

telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister agama strata dua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 8 September 2022

Pembimbing

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 1978011520016042001

MOTTO

“Tiada penghargaan yang lebih tinggi daripada iman dan ilmu pengetahuan, tiada kekayaan yang lebih berharga daripada akal, tiada siksaan yang lebih menyiksa daripada kebodohan, tiada warisan yang lebih daripada pendidikan, Allah memberikan hikmah ilmu yang berguna kepada siapa yang dikehendaki-Nya, siapa yang mendapat hikmah-Mu. Sesungguhnya ia telah mendapatkan kebijakan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal.”
(Q.S. Al-Baqarah {2}: 269)

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.
(Q. S. Al-Mujādalah 58: 11).

“Nothing is Impossible!, Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, jadi tidak ada kata untuk pernah menyerah dan teruslah berjuang.”



PERSEMBAHAN

Untuk

Kedua orang tua saya:

Ayah Maraimon Hasibuan & Umak Rahma Sari Rangkuti.

Adek-adek saya:

*Raisul Anshari Hasibuan, Isra Khairani Hasibuan, Ibrahim Adawi
Hasibuan.*

*Mereka semua adalah keluarga kecil yang sangat saya cintai dan
sayangi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kajian mengenai resepsi estetis adalah suatu bentuk penerimaan dan *respons reader* atas sebuah teks yang memiliki kandungan nilai yang indah (estetis), serta diekspresikan dengan bentuk yang indah (estetis) pula. Tulisan ini akan membahas tentang resepsi estetis terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*. Hadirnya *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini merupakan terjemah pertama yang muncul pada masyarakat Minang ditulis lengkap 30 juz dalam satu jilid pada tahun 2015. Oleh karenanya, kehadiran terjemah ini sangat diapresiasi, disambut dan diterima dengan baik bahkan dapat memberi kemudahan bagi masyarakat, khususnya oleh penutur Minang dalam memahami dan mengerti makna, pesan, kandungan yang terdapat pada al-Qur'an, serta mampu mempraktekkannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tim penerjemah juga mengharapkan agar terjemah ini memberikan sumbangsih yang baik dan bagus dalam melestarikan budaya dengan gaya kesusastraan dalam berbahasa atas pesan kata atau kalimat yang tercantum pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* tersebut. Penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan, yakni: apa wujud karakteristik terjemahan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*?, dan apa bentuk resepsi estetis dan kegunaan terjemahan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*? Ada dua jenis sumber data yang menjadi dasar pada penelitian ini, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam hal ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*. Sedangkan sumber data sekunder adalah makalah, buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitis* dengan pendekatan teori penerjemahan dan teori resepsi.

Hasil penelitian ini adalah *pertama*, wujud karakteristik *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini terlihat pada metode terjemah yang cenderung mengacu pada metode terjemahan secara literal dan metode terjemahan kata per kata dengan menggunakan idelogi *domestication*. Selanjutnya, wujud karakteristik dari terjemahan ini terlihat pada teknik penerjemahan Peter Newmark, yaitu: melalui teknik modulasi, literal, transposisi, penambahan penjelasan dalam teks, naturalisasi dan transferensi. *Kedua*, Bentuk resepsi *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini memiliki beberapa bentuk, yaitu berbentuk kitab al-Qur'an yang disertai dengan terjemahan bahasa Minang. Selanjutnya, gaya bahasa yang estetis, tindak tutur dalam berbahasa, bahkan retorika bahasanya yang dimuat melalui beberapa ekspresi, seperti ekspresi takut dan sedih, penyesalan, ancaman, atau marah, penghinaan, angkuh (sombong), bahagia, lemah lembut dan kagum, bangga dan ketenangan, disertai ekspresi keindahan dan gembira. Sementara itu, teks ayat-ayat pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini juga terdapatnya bentuk yang ditransformasikan. Hal ini untuk melihat penjelasan yang lebih rinci bahkan jelas terhadap makna ataupun isi yang terkandung atas sebuah teks ayat.

Key words: *Resepsi, Estetis, Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā''	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā''	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā''	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā''	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā''	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ayn	'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	Gh	Ghe
ف	Fā'	F	Ef

ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata ditulis *h*

- a. Bila dimatikan ditulis *h*

حکمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاعلياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>Zakat al-Fiträh</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

— ó	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
— ڻ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
— ڻ	Dammah	Ditulis	<i>U</i>

E. Vokal Panjang

<i>Fathah</i> bertemu <i>Alif</i> جاھلیة	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jahiliyyah</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>Alif Layyinah</i> نَسْيٰ	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansa</i>
<i>Kasrah</i> bertemu <i>ya'</i> mati کریم	Ditulis	<i>Ī</i> <i>Karim</i>
<i>Dammah</i> bertemu <i>wawu</i> mati فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

<i>Fathah</i> bertemu <i>Ya' Mati</i> بِينَكُمْ	Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>Wawu Mati</i> قول	Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>U'idat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La 'in Syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif Lam* Yang Diikuti Huruf *Qamariyyah* Maupun *Syamsiyah* Ditulis Dengan Menggunakan "al"

القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat Ditulis Menurut Bunyi Atau Pengucapannya

ذوی الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
اہل السنۃ	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an, hadits, salat, madzhab, dan zakat.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, tetapi sudah dilatinkan oleh penerbit, misalnya judul buku al-Hijab.

- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya toko Mizan dan Hidayah.



KATA PENGANTAR



Alhamdu lillah rabb al-Ālamīn. Puji syukur kepada Allah swt, karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., dan para keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Di sini, peneliti menyadari bahwa terselesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Teristimewa dan terkhusus penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang saya cintai dan sayangi, ayahanda Maraimon Hasibuan dan ibunda Rahma Sari Rangkuti karena telah sangat berjasa bagi hidup saya dari saya lahir kedunia sampai detik ini. Terima kasih telah selalu ada dan memberikan kasih sayang tak terhingga, semangat, dukungan, moril dan materil, motivasi dan do'a yang selalu mereka panjatkan untuk kebaikan saya. Terima kasih juga kepada adek-adek saya, Raisul Anshari Hasibuan, Isra Khairani Hasibuan, Ibrahim Adawi Hasibuan, serta seluruh keluarga besar yang telah mendukung penuh dengan perjuangan saya.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada peneliti untuk menimba ilmu dan pengetahuan serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk melakukan penelitian tesis ini dengan segala fasilitasnya, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.

4. Bapak Dr. Imam Iqbal, Fil., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Bapak Roni Ismail, S. Th. I., M. S. I., selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberi restu dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, serta memberikan kemudahan-kemudahan pada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya.
5. Ibu Dr. Adib Sofia, S. S, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan peneliti dalam penulisan tesis ini hingga bisa diselesaikan, dengan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga.
6. Bapak Dr. H. Zuhri, S. Ag, M. Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA), yang telah memberikan nasihat, persetujuan dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S. Ag., M. Si., dan Bapak Dr. Afdawaiza, S. Ag., M. Ag., selaku Dosen Penguji Tesis yang telah memberikan arahan, masukan dan saran dalam penulisan tesis ini.
8. Seluruh Dosen, Staf Pengajar dan TU di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Ibu Dra. Rahmi, M. Ag., yang selalu memberikan semangat, nasehat dan dorongan untuk penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh narasumber yang bersedia membantu proses pengambilan data dalam tesis ini, yakni Bapak Prof. Maidir Harun Datuak Sinaro selaku ketua tim atas *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, Prof. Syafruddin, Prof. Rusydi AM, Prof. Makmur Syarif, serta seluruh responden atau narasumber yang berasal dari berbagai kalangan yang bersedia untuk diwawancara.
11. Kepada nenek, udak, dan etek penulis yang senantiasa *support* dan do'anya agar tulisan ini bisa diselesaikan. Kemudian saudara-saudara sepupu penulis,

Fira, Ratih, Hani, dan Heni yang selalu memberikan dorongan untuk penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

12. Teman-teman seperjuangan saya selama di Jogja, Sartika Suryadinata, Nurun Najmah, Risqo Faridatul Ulya, Faisal Haitomi, Fahruddin, Hengki Desri Mulyadi, serta teman-teman Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis angkatan 2018 baik kelas B dan C, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah berjuang dan berbagi pengalaman bersama, serta yang selalu memberikan nasihat, motivasi, ide, bahkan waktu kosong untuk berdiskusi.
13. Kepada teman-teman ketika di UIN IB Padang, yaitu: Rendi Afrianto, Lisa Atmawati, Rama Yulis, Lidya Mella, kakak Qurota A'yun, abang Arif Budiman, Mbak Dee, Elga Natalia, Yaskur, dan Jendri terima kasih telah memberikan motivasi, menghibur, dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan cepat dan baik.
14. Untuk seluruh orang-orang yang saya temui di Kota Yogyakarta, terima kasih telah menjadi bagian dari hidup saya, memberikan pandangan dan pelajaran di dunia sebagai bekal kehidupan selanjutnya, selepas menyelesaikan studi ini. Semoga segala kebaikan selalu mengiringi kehidupan kita semuanya. Aamiin.

Akhirnya, peneliti berharap semoga semua kebaikan budi mereka dinilai sebagai amal saleh dan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah swt. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi penyempurnaannya.

Yogyakarta, 10 September 2022
Penulis

Ummi Kalsum Hasibuan
NIM. 18205010077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teori	31
F. Metode Penelitian	38
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II: SUKU MINANG DAN HISTORISITAS PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DI MINANG	44
A. Penutur Bahasa Minang	44
1. Asal-Usul dan Adat Istiadat Penutur Minang	44
2. Tradisi Keaksaraan Oral (Lisan) dan Tulis di Minang	51
B. Sejarah Islam dan Pembelajaran Kajian al-Qur'an di Minang Sumatera Barat	59
1. Pembudayaan (Enkulturasasi) Islam di Minang Sumatera Barat...	59

2.	Pembelajaran Kajian al-Qur'an di Minang Sumatera Barat ...	68
3.	Literatur Kajian al-Qur'an di Minang Sumatera Barat	73
C.	Sejarah dan Proses Penerjemahan al-Qur'an kepada Bahasa Minang di Sumatera Barat	76

BAB III: WUJUD KARAKTERISTIK PENERJEMAHAN DALAM AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA: BAHASA MINANG85

A.	Struktur Bahasa	85
1.	Deskripsi Bahasa al-Qur'an	85
2.	Pengantar Bahasa Minang	89
B.	Pemaknaan Teks Ayat	93
C.	Metode, Ideologi, dan Teknik Penerjemahan.....	102
1.	Metode dan Ideologi Penerjemahan	102
2.	Teknik Penerjemahan	110
	a. Terjemah Kata Per Kata (literal)	110
	b. Modulasi.....	113
	c. Transposisi.....	117
	d. Penambahan Penjelasan dalam Teks	121
	e. Naturalisasi dan Transferensi	126

**BAB IV: BENTUK RESEPSI ESTETIS TERHADAP AL-QUR'AN DAN
TERJEMAHNYA: BAHASA MINANG137**

A.	Bentuk Fisik dan Nonfisik terhadap <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang</i>	137
1.	Profil Bentuk Fisik dari <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang</i>	137
2.	Bentuk Nonfisik terhadap <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang</i>	141
	a. Gaya Bahasa	141
	b. Ekspresi	156
B.	Bentuk Transformasi Penerjemahan Teks Ayat-ayat dalam <i>Al- Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang</i>	173

1.	Penjelasan Secara Mendalam terhadap Teks Ayat al-Qur'an.....	174
2.	Penjelasan Khusus terhadap Teks Ayat yang Umum	177
3.	Teks Ayat yang Berkaitan dengan Memohon dan Meminta Penjelasan.....	180
4.	Penjelasan Teks Ayat yang Mempunyai Keterangan Sama	180
5.	Penjelasan Teks Ayat yang Tidak Penting dan Tidak Relevan.....	
		185
6.	Satu Teks Ayat yang Dijelaskan dengan Teks Ayat Lainnya	186
7.	Teks Ayat yang Menyampaikan Informasi Penting	188
C.	Bentuk Resepsi Estetis Terjemahan dalam <i>Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang pada Q.S. Al-Mulk {67}: 1-30</i> ...	190
D.	Respons terhadap Penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa Minang... <td>212</td>	212
BAB V: PENUTUP	215	
A.	Kesimpulan	215
B.	Saran.....	217
DAFTAR PUSTAKA	218	
CURRICULUM VITAE	226	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kajian penting dalam ranah studi al-Qur'an adalah penerjemahan al-Qur'an yang telah berlangsung sejak abad ke-2 M.¹ Hal ini disebabkan karena terjemahan al-Qur'an dapat memberikan pemahaman terhadap pesan-pesan al-Qur'an bagi masyarakat muslim yang tidak mahir berbahasa Arab. Dalam hal ini proses penerjemahan al-Qur'an merupakan hal yang permisif sebagai sarana untuk saling bertukar pendapat maupun informasi kepada berbagai kalangan.² Selanjutnya, hadirnya al-Qur'an dan terjemahnya dalam berbahasa daerah memiliki tujuan untuk membantu masyarakat, terutama penutur bahasa daerah dalam meningkatkan level pemahaman atau keberagaman masyarakat Indonesia atas al-Qur'an yang berbahasa Arab, sehingga penerjemahan al-Qur'an berbahasa daerah dapat berkontribusi sebagai sarana dan layanan keagamaan untuk masyarakat yang minim dalam memafhami bahasa sumber (Arab), bahkan bahasa nasional (Indonesia).³

Hal senada yang disampaikan oleh Abd. Rahman Mas'ud tujuan dari diterjemahkannya al-Qur'an kepada bahasa daerah, yaitu memperoleh

¹Jajang A Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda*, Cet-2, (Bandung: Mujahid Press, 2017), 72. Lihat Siswoyo Aris Munandar, Laelatul Barokah, dan Elia Malikhaturrahmah, "Analisis Genetik Objektif Afektif atas al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9, No. 2, 2020, 2.

²Nurul Husna, "Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan", *Jurnal AlItqon*, Vol. 6. No. 1, 2020, 26. Lihat A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 9.

³Maidir Harun Datuak Sinaro, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* (Jakarta: Puslitbang Lekture dan Khazanah Keagamaan, 2015), iii.

sumbangsih penting dalam memperluas khazanah terjemahan al-Qur'an kepada bahasa daerah bagi masyarakat, memberi kemudahan dan memperkaya pemahaman atas al-Qur'an terhadap masyarakat pengguna bahasa ibu (bahasa daerah), dapat melestarikan bahasa daerah yang merupakan bagian dari sistem budaya lokal untuk menghindari kepunahannya, terakhir dapat memberikan sumbangsih yang memudahkan masyarakat ketika mempraktekkan ajaran atau pesan yang terkandung pada al-Qur'an.⁴

Sementara itu, menurut pandangan Mahyeldi Ansharullah sebagai Walikota Padang menyampaikan bahwa penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah, terkhusus bahasa Minang adalah untuk memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, serta melestarikan bahasa asli sebuah daerah. Selain itu, juga memberikan makna dan ruh yang lebih kuat dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang telah distandardkan baik dari sisi pengguna bahasa dan yang mendengarnya.⁵

Khususnya di Indonesia Kementerian Agama menjadi lembaga yang memfasilitasi terjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa lokal dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an. Memperluas khazanah ilmu dan keagamaan serta sebagai apresiasi dalam melestarikan kebudayaan Nusantara. Untuk mengembangkan dan mengarifkan kehidupan bangsa Indonesia dan juga memberikan fasilitas keagamaan bagi masyarakat muslim yang hanya mafhum bahasa daerah dan

⁴Maidir Harun Datuak Sinaro, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* v.

⁵Tujuan di atas adalah sambutan dari Mahyeldi Ansharullah, sebagai Walikota Padang. Lihat Maidir Harun Datuak Sinaro, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, xi-xii.

minus terhadap bahasa Indonesia.⁶ Dengan realitas Indonesia sebagai bangsa plural dan kaya akan suku bangsa yang memiliki kurang lebih 700 ras dan 300 bahasa⁷ berdampak pada keragaman bahasa terhadap terjemahan al-Qur'an di berbagai daerah. Sebagaimana disebutkan terdapat sekitar 120 versi al-Qur'an terjemah dalam 35 bahasa mulai dari Indonesia Timur hingga Barat. Hal ini belum termasuk terjemahan bahasa Indonesia yang tidak dapat terhitung jumlahnya.⁸

Apabila meruntut kepada sejarah terjemahan al-Qur'an di Indonesia telah ada sejak awal abad ke-20 dalam bentuk dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Model terjemah al-Qur'an berbahasa daerah pertama kali dicetuskan oleh Abdu al-Rauf as-Singkili berjudul *Tarjuman al-Mustafid* dengan bahasa Melayu yang ditemukan sejak tahun 1035-1165 H/1615-1693 M dan Yusuf al-Makassari (1626-1699 M) pada bidang tasawuf. Selanjutnya, ditemukan kembali naskah al-Qur'an terjemah dalam bahasa Jawa *pegon* pada abad ke-19 yang dikategorikan sebagai koleksi perpustakaan Masjid Agung Surakarta dan diduga berusul melalui pondok Manba'ul Ulum yang berada di Solo.⁹ Sementara itu, terjemah bahasa Indonesia yang hingga saat ini masyhur digunakan adalah al-Qur'an dan terjemah milik Kementerian Agama, terjemahan al-Qur'an milik Mahmud

⁶Intensi ini adalah kata sambutan yang disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama RI, Lihat Maidir Harun Datuak Sinaro, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, iii.

⁷Maidir Harun Datuak Sinaro, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, v.

⁸Fitria Sari Yunianti, "Bias Ideologi dalam Penerjemahan (Studi Kritik Terjemah)", *Jurnal Inisyirah*, Vol. 1, No. 2, 2013, 30.

⁹Mukhlis M. Hanafi, "Problematika Terjemah al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbit Al-Quran dan Kasus Kontemporer", *Suhuf: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 2, 2011, 179. Lihat Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemahan al-Qur'an Pegon Koleksi Masjid Agung Surakarta", *Jurnal Suhuf*, Vol. 5, No. 1, 2012, 58.

Yunus, al-Bayan karya Hasbi ash-Shiddieqy, al-Furqon hasil tulisan A. Hasan dan yang terbaru karangan M. Quraish Shihab berjudul al-Qur'an dan maknanya.¹⁰

Pada tahun 2011-2015 telah dilangsungkan proses penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa daerah oleh tim Puslitbang LKK (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan), Diklat Kementerian Agama RI dan Badan Litbang yang bekerja sama dengan berbagai lembaga perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN). Berikut beberapa bentuk hasil karya penerjemahan al-Qur'an berbahasa daerah tersebut, yaitu: *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Dayak Kanayatan* (Kalimantan Barat), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Bolaang Mangondow* (Sulawesi Utara), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Kaili* (Sulawesi Tenggara), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Toraja* (Sulawesi Tengah), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak* (Nusa Tenggara Barat), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Makassar* (Sulawesi Selatan), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Melayu Ambon*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar* (Kalimantan Timur), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banyumasan* (Jawa Tengah), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Bali*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Mandhar*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Aceh*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola* (Sumatera Utara), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Palembang* (Sumatera Selatan),

¹⁰Siswoyo Aris Munandar, Laelatul Barokah, Elia Malikhaturrrahmah, "Analisis Genetik Objektif Afektif atas Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9, No. 2, 2020, 3.

serta *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* (Sumatera Barat).¹¹

Walaupun proses penerjemahan dilakukan oleh satu lembaga, Pusat Penelitian Pengembangan Lektur dan Khazanah Keagamaan, setiap terjemahan bahasa daerah tetap memiliki ciri khasnya sendiri yang tentu berbeda dengan bahasa daerah lain baik dari segi kosa kata, sifat, fonologi, model metafora, kata kerja, susunan kalimat, gramatikal bahasa dan lainnya.

Semua aspek yang mempengaruhi perbedaan penerjemahan sebagaimana di atas tidak lepas dari faktor sosial budaya yang terdapat di setiap daerah. Hal ini tentunya di dalam menerjemahkan al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, setelah itu dari terjemah bahasa Indonesia diterjemahkan kepada bahasa daerah diperlukannya proses teori resepsi. Resepsi ialah penerimaan, penyambutan, *respons* atau peranan pembaca terhadap suatu karya sastra. Dalam memandang suatu karya, faktor pembaca sangat menentukan karena makna teks itu ditentukan oleh peran pembaca, sehingga karya sastra akan mendapatkan makna dan signifikan ketika dianggap oleh seorang pembaca melalui cara resepsi.¹² Jika dikombinasikan

¹¹Maidir Harun Datuak Sinaro, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, viii-ix.

¹²Lebih lanjut penjelasan tentang teori resepsi, menurut Ahmad Rafiq resepsi al-Qur'an dibagi pada tiga, yaitu: resepsi eksegesis atau hermeneutik, berfokus pada aksi dalam memafhumi isi kandungan al-Qur'an yang berbentuk atas upaya penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Resepsi eksegesis ini merupakan suatu tindakan penerimaan al-Qur'an dengan tafsir makna al-Qur'an, baik berupa penerimaan secara implisit atau eksplisit di dalamnya, seperti pada contoh karya-karya tafsir meliputi tafsir al-Furqon karya A. Hasan, tafsir al-Azhar oleh Hamka dan kitab *Mārah Lābid* milik Muhammad Nawawi al-Bantani. Resepsi estetis, merupakan respons atas keindahan pada al-Qur'an, yang mana posisinya sebagai teks memiliki nilai-nilai estetis atau keindahan. Selanjutnya, ditanggapi melalui cara-cara yang indah pula. Aspek estetis ini tidak sebatas memuat keindahan dari segi bentuk suara dan tulisan, melainkan segi makna secara mendalam atas sebuah kata yang memberi makna komprehensif sehingga pembaca memperoleh impresi berbeda. Hal ini dapat ditemukan ketika dilantunkan dengan irama, ditulis pada karya seni kaligrafi. Terakhir, resepsi sosial-budaya atau fungsional, berkenaan dengan perilaku masyarakat terhadap al-Qur'an sebagai tujuan praktik maupun normatif, sehingga dapat memperoleh manfaat

dengan resepsi al-Qur'an, yaitu: merupakan suatu penerimaan tentang al-Qur'an sebagai teks *direspons*, ditanggap, dan diterima oleh umat Islam. Dengan demikian, interaksi dan pergaulan *reader* atas al-Qur'an merupakan suatu konsentrasi dari studi resepsi ini, melalui kajian tersebut lahirlah suatu implementasi yang memberikan sumbangsih terkait ciri khas masyarakat ketika berinteraksi dengan al-Qur'an.¹³

Sejatinya, ciri khas masyarakat ketika berinteraksi dengan al-Qur'an dapat dilihat dari kajian terjemahan atas al-Qur'an di Indonesia yang sejak dahulu hingga saat ini masih terus berkembang maupun maju. Salah satunya kitab *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* adalah bentuk penerjemahan yang pertama kali ditulis lengkap 30 juz dalam satu jilid di daerah Minang Sumatera Barat, dimana sebelumnya pembahasan masyarakat Minang lebih mendominasi pada kajian hukum pada adat-istiadat dan alam Minangkabau yang terdapat di dalam masyarakat muslim di Minang, seperti membahas seputar tradisi *tabuik*¹⁴, hukum pernikahan yang ditinjau dari pengkajian Islam. Hadirnya *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini

darinya. Selanjutnya, versi resepsi ini melahirkan beragam tradisi pada kalangan umat, seperti: tradisi menghafal al-Qur'an, pembacaan surah-surah tertentu baik pada waktu dan tempatnya yang telah ditentukan pula. Lihat Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non Arabic Speaking Community" (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), 151.

¹³Ahmad Rafiq, "The Reception Of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non Arabic Speaking Community", (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), 144.

¹⁴*Tabuik* adalah sebuah tradisi yang ada pada masyarakat Minang di wilayah Pariaman yang dilaksanakan secara turun temurun dan berlangsung pada 1-10 Muharam. *Tabuik* atau *tabot* merupakan asal kata Arab dari *tabut* berarti kotak kayu (peti). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *tabut* adalah peti mati yang terbuat dari anyaman bambu atau burung-burung burak yang dibuat dari kayu yang dibawa berarak . Sedangkan menurut Gouzali Saydam dalam Kamus Lengkap bahasa Minang *tabuik* ialah sejenis boneka permainan rakyat yang berkembang di daerah Pariaman. Lihat Amir Sjarifoedin, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta: Gria Media Prima, 2011), 491. Lihat Gouzali Saydam, *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, Cet-1, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2004), 371.

merupakan bentuk penerimaan, sambutan ataupun resepsi atas masyarakat Minang. Penerjemahan al-Qur'an ini memberikan sumbangsih dalam memperkaya ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an agar lebih mempermudah pemahaman dalam mendalami ilmu agama Islam.

Penulis memilih penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Minang sebagai objek penelitian ialah karena terjemahan al-Qur'an berbahasa Minang ini yang pertama hadir dengan menggunakan bahasa Minang. Selain itu, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah terhadap masyarakat Minang. Hal ini dikarenakan, bahwa ternyata di dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini memiliki sisi keunikan tersendiri dalam hal adat atau tradisi dan bahasa. Bahasa Minang merupakan salah satu bahasa daerah yang berasal dari wilayah Sumatera Barat, dikenal dengan bahasa yang beragam dari sisi struktur kata dan makna, bahkan dialek. Namun, bahasa Minang memiliki hubungan terikat yang tidak berbeda jauh dengan *frasa* yang telah biasa disampaikan dalam kehidupan sehari-hari ketika berdialek.

Selain itu, bahasa Minang sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun dalam berdialog yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari yang dituturkan oleh penutur masyarakat Minang, serta termasuk sebagai bahasa tulisan dalam karya sastra klasik Minangkabau, yaitu *kaba*.¹⁵ Bahasa Minang juga sangat memperhatikan dan menjunjung tinggi tata krama dan tutur kata dalam berbahasa yang baik dan benar, baik itu secara verbal maupun

¹⁵*Kaba* merupakan hasil karya sastra klasik Minangkabau yang berarti cerita dalam masyarakat Minang, senda gurau atau pelipur lara. Lihat A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), 243.

nonverbal berdasarkan status sosialnya, yakni adab berbicara dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *kato nan ampek* ataupun *langgam kato* terbagi empat macam, yaitu: *kato mandaki*¹⁶, *kato manurun*¹⁷, *kato malereng*¹⁸, *kato mandata*¹⁹. Sedangkan perihal adat dan tradisi bahwa suku Minangkabau kaya akan tradisi dan memiliki keunikan sistem adat dibandingkan suku lainnya, di antaranya; tradisi lisan *panitahan (pasambahan)*, *tabuik*, *balimau*, *salawat dulang*, *indang*, *randai*,²⁰ *albarzanji*, *dikia rabano*, *mandoa*, *khatam al-Qur'an*, *turun mandi*, *batagak penghulu*, upacara kelahiran, pernikahan dan kematian, *dijapuik bako*, serta sistem matrilineal.²¹ Hal ini berdasarkan kepada jargon (*falsafah*) suku Minang yang berbunyi “*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”.²²

Dari falsafah dan tradisi-tradisi yang telah disebutkan di atas merupakan salah satu bentuk resepsi pemaknaan al-Qur'an oleh masyarakat Minang yang condong melestarikan al-Qur'an secara oral dan lisan. Senada dengan kajian *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini juga

¹⁶ *Kato mandaki* adalah suatu bahasa yang dipakai orang yang status sosialnya lebih rendah atau muda dari lawan tuturnya, agar menghormati yang lebih tua, seperti: murid kepada gurunya, anak kepada orang tua. Lihat A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, 101.

¹⁷ *Kato manurun* merupakan tata krama bahasa yang digunakan orang yang status sosialnya lebih tinggi daripada lawan bicaranya, misalnya mamak kepada kemenakannya, atasan kepada bawahan dan guru kepada murid.

¹⁸ *Kato malereng* yaitu suatu bahasa yang dipakai oleh orang yang status sosialnya setara (sama) yang saling menyegani,

¹⁹ *Kato mandata* adalah bahasa yang dipakai terhadap orang-orang yang status sosialnya sama serta memiliki hubungan yang akrab. Lihat A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, 102.

²⁰ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, 9.

²¹ Wirdanengsih, ‘Tradisi “Mandoa” Untuk Anak Khatam Quran dalam Keluarga Luas Minangkabau, *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, Vol. 12, No. 1, 2016, 86–91.

²² Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 139. Lihat Edison Piliang dan Nasrun, *Budaya dan Hukum Adat Minangkabau*, (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2018), 120.

mempunyai kekhasan tersendiri, baik pada pesan, makna melalui penggunaan bahasa yang puitis, sehingga diskursus mengenai penerjemahan al-Qur'an sering ditemukan keterkaitannya dengan tradisi lisan pada setiap etnik budaya yang telah tersebar luas di seluruh penjuru wilayah Indonesia.

Selanjutnya, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini tidak terbatas pada al-Qur'an yang diberi terjemahan dari kitab al-Qur'an yang sesuai dengan standarisasi Kementerian Agama. Melainkan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Minang yang memiliki hubungan saling terikat. Terlihat pada tradisi lisan yang terus berkembang dan menonjol dalam kebudayaan Minang, yakni: seni tradisi lisan dalam berbicara yang disebut dengan tradisi lisan *panitahan (pasambahan)*, dan *langgam kato*. Sementara itu, terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Minang ini dialih bahasakan oleh tim penerjemah melalui suatu lembaga yang diajak untuk melakukan kerjasama (STAIN, IAIN, UIN) dari latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, seperti para akademisi, para penghafal al-Qur'an, ahli ulum al-Qur'an, ahli bahasa Arab, ahli bahasa Minang dan ahli budayawan Minang yang berasal dari daerah masing-masing berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah dibuat maupun ditetapkan. Berkaitan dengan panduan yang sudah ada, misalnya referensi terjemahan al-Qur'an kepada bahasa Minang ialah al-Qur'an terjemah bahasa Indonesia milik Kementerian Agama terbitan pada tahun 2010, dan kamus-kamus bahasa Minang.

Di lain sisi, tradisi lisan pada masyarakat Minang merupakan hasil produk dari masyarakat terdahulu yang berwujud amalan dan peraturan,

seperti acara adat, nyanyian rakyat, ritual, upacara adat, dan sebagainya. Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi menyebabkan banyak hal yang mulai tergerus dari susunan atau nilai budaya yang ada pada masyarakat Minang tersebut. Dilihat dari segi budaya dan tradisi lisan masyarakat Minang yang mempunyai ketertarikan yang menjadi ciri khas dan keindahan tersendiri adalah seni dalam berkata-kata disebut dengan *panitahan (pasambahan)*²³ dan *langgam kato*.²⁴ Akan tetapi, budaya dari tradisi lisan ini sudah mulai jarang ditemukan dan terabaikan, bahkan hampir mengalami keterpunahan. Hal ini dikarenakan tradisi lisan tersebut mempunyai nilai daya tarik dari segi estetis yang murni, sehingga tradisi lisan ini hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang tertentu, yakni: para pemuka adat Minang, ahli budaya Minang, dan alim ulama atau sesepuh yang terdapat dalam masyarakat Minang pada konteks acara tertentu.

Dengan demikian, terjemahan al-Qur'an berbahasa Minang ini dikelompokkan sebagai model kegiatan yang memuat *style* bahasa yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti dalam pemilihan padanan kosa kata dan kalimat disesuaikan dengan budaya pembacanya, gramatikal bahasa,

²³Tradisi lisan *panitahan (pasambahan)* adalah sebuah tradisi yang sudah ada dan terlaksana oleh masyarakat Minang secara turun temurun. *Panitahan (pasambahan)* merupakan pidato yang lazimnya digunakan dalam acara adat, perjamuan dan penobatan penghulu, baik dalam kondisi bahagia, kemalangan, ritual keagamaan maupun suka cita. Selain itu, pidato dalam *panitahan (pasambahan)* juga dikategorikan sebagai bentuk media tradisi lisan dalam memperaktekkan kemahiran ketika dalam berbicara atau berkata-kata. Lihat Syamsuddin Udin, dkk, *Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan pada Upacara Kematian*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 23. Lihat Ernatip, "Tradisi Lisan Pasambahan Kematian: Suatu Kajian Nilai", *Jurnal Suluah*, Vol. 20, No. 2, 2017, 31–43.

²⁴*Langgam Kato* merupakan sebuah seni kesantunan dalam berbahasa maupun tata krama dalam kehidupan sehari-hari, baik antar sesama orang Minang yang berdasarkan kepada strata sosialnya masing-masing. Lihat Silvio, Wynne Nauri, Agustina, Novia Juita, "Pronomina dalam Langgam Kato Nan Ampek dalam Kaba Klasik Minangkabau", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5,

fonologi, bahkan intonasi atau nada yang dituturkan. Di sisi lain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* merupakan aset kebudayaan yang memakai tradisi lisan, juga termasuk sebagai salah satu bentuk penyambutan, penerimaan ataupun resepsi dalam wujud tertulis. Hadirnya penerjemahan al-Qur'an kepada bahasa Minang ini bukan sekedar menangkap ikhtisar atas al-Qur'an. Namun, juga memafhumi terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalam teks ayat terjemahan al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan terbitnya *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini bukan sebatas muncul dengan karakteristik yang tidak sama dengan *mushaf* dan terjemahan lain yang jauh sebelumnya. Namun, guna memberikan suatu faedah dan sumbangsih kepada masyarakat Minang dan para *reader* yang disertai dengan resepsinya masing-masing.

Dari eksplorasi yang telah dipaparkan di atas, urgensi untuk dikaji dengan maksud *pertama*, kehadiran terjemahan al-Qur'an ke bahasa Minang merupakan salah satu model resepsi dan penerimaan dalam bentuk fenomena tekstual pertama di ranah Minang Sumatera Barat. *Kedua*, upaya menerjemahkan al-Qur'an yang hanya diorientasikan pada analisis struktur gramatiskalnya saja tidak akan cukup memadai dalam menerjemahkan dan memahami kebenaran hakiki yang diusung teks ayat. Pencapaian terhadap makna-makna itu tidak cukup berdasarkan analisis pada struktur kalimatnya saja, tetapi perlu dikembangkan pada kajian resepsi yang melihat bentuk penerimaan konsepsi makna, bentuk dan kesejarahan teks, sehingga tim penerjemah menghasilkan produk al-Qur'an dan terjemahnya berbentuk

bahasa Minang. *Ketiga*, penerimaan terjemahan al-Qur'an tersebut menunjukkan adanya dialog antara dua sistem budaya berbeda yang tercermin dari karakter atau tutur bahasanya, yaitu bahasa al-Qur'an (Arab) dan bahasa Indonesia, di sisi lain bahasa Minang.

Berikutnya, *Keempat* untuk memudahkan masyarakat sekitar dalam memahami pesan yang terkandung, serta memudahkan dalam berinteraksi dengan terjemahan al-Qur'an berbahasa Minang tersebut. *Kelima*, bahasa Minang memiliki asal-usul dan lingkungan budaya yang spesifik, terlihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Minang yang sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam, adat istiadat dan sopan santun. Namun, seiring berkembangnya zaman dan teknologi informasi yang menyebar di Nusantara, menyebabkan pelestarian bahasa Minang sudah jarang digunakan dalam masyarakat. *Keenam*, bahasa Minang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa daerah yang lainnya. Karakter yang ada pada bahasa Minang ini hadir sebab jauhnya lokasi secara geografis. Selain itu, bahasa Minang memiliki kosa kata yang terbilang kaya karena Minang berada di wilayah Sumatera bagian Barat. Selanjutnya, ciri khas bahasa Minang juga terlihat dengan intonasi yang agak sedikit keras ketika berbicara, memperlihatkan ekspresi wajah sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi tanpa adanya rasa ingin atau untuk menutupinya. *Ketujuh*, dapat dilihat bahwa pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini memiliki berbagai macam gaya bahasa ketika dalam terjemahan, seperti hal nya dalam bahasa Minang yang memiliki ciri khasnya tersendiri yang merupakan salah

satu bentuk dari kreatifitas lokal dalam memelihara atau mempertahankan “kearifan” budayanya dalam penggunaan gaya bahasa.²⁵

Demikian, untuk itulah penulis hendak mengkaji lebih jauh dan komprehensif resepsi estetis terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* dengan menggunakan teori resepsi, tujuannya untuk menelaah bentuk karakteristik dan resepsi yang dimiliki terjemahan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjabaran problem dan objek kajian dalam penelitian ini tentunya perlu diakukan, maka objek kajian penelitian ini berfokus pada dua hal yang akan dirumuskan masalah secara signifikan supaya diselidiki dalam bentuk penelitian, yaitu:

1. Apa wujud karakteristik terjemahan dalam “*Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*”?
2. Apa bentuk resepsi estetis dan kegunaan terjemahan dalam “*Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*”?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk, yaitu:

²⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 173.

1. Untuk mengetahui secara komprehensif terkait wujud karakteristik terjemahan dalam “*Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*”.
2. Untuk mengetahui serta memahami bentuk resensi estetis dan kegunaan terjemahan dalam “*Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*”.

Sementara, kegunaan dari penelitian ialah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai pengembangan khazanah keilmuan dan pemikiran keislaman khususnya terhadap kajian literatur atas penerjemahan pada konteks terjemah al-Qur'an berbahasa daerah atau lokal, yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*. Selain itu, kajian penerjemahan al-Qur'an bahasa Minang berpengaruh pada makna bahasa Arab dan Minang. Maka, dari penelitian ini mampu memperluas teori-teori linguistik atau interpretasi yang berkaitan dari kedua bahasa tersebut.
2. Secara praktis, kajian ini merupakan ranah yang masih aktual bagi peneliti penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa lokal di Nusantara yang selama ini masih belum banyak mengetahui tentang terjemah. Selanjutnya, dengan kajian al-Qur'an terjemah bahasa daerah ini, khususnya bahasa Minang dapat membuat masyarakat tidak lupa terhadap pengkajian epistemologi lainnya, misalnya yang masih dominan pada studi sosiologi-antropologi masyarakat Minang. Selain itu, juga menjadi *respons* kritis atas hadirnya *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*.

D. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran dan pembacaan yang telah penulis lakukan, bahwa kajian pustaka ini merupakan suatu diskursus penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan subjek atau topik bahasan yang sama, bertujuan untuk meneliti perbedaan penelitian serta menunjukkan kontribusi riset yang telah dilakukan. Adapun kajian pustaka yang spesifik membahas tentang persoalan terjemahan al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Pembahasan terkait penerjemahan salah satunya dibahas oleh Udi Mufradi Mawardi dan Siti Nurul Fadilah membahas tentang "Problematika Terjemah dan Pemahaman al-Qur'an (Studi terhadap Naskah al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI Edisi Revisi 1989 Surah al-Baqarah)".²⁶

Latar belakang tulisan ini berangkat dari ditemukan suatu problem atas kesalahan dari segi gaya bahasa Indonesia yang benar, yang mana di dalam Terjemah al-Qur'an Departemen Agama RI Tahun 1989 (selanjutnya disingkat dengan QT Depag RI 1989) mengandung unsur pleonasme²⁷ dengan mengambil fokus kajiannya pada surah al-Baqarah. Dalam hal ini peneliti merumuskan masalah tentang Bagaimana gaya bahasa kalimat, metode serta kelebihan dan kekurangan QT Departemen Agama RI 1989 pada surah al-Baqarah. Sampai pada akhir dari penelitian ini, disimpulkan bahwa QT Departemen Agama RI 1989 pada surah al-Baqarah terdapatnya gejala

²⁶Udi Mufradi Mawardi dan Siti Nurul Fadilah, "Problematika Terjemah dan Pemahaman Al-Quran (Studi terhadap Naskah al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama RI Edisi Revisi 1989 Surat al-Baqarah)", *Jurnal Al-Fath*, Vol. 07, No. 2, 2013, 85-158.

²⁷Maksud pleonasme adalah penggunaan ataupun pemakaian kata-kata yang lebih atau mubazir dibandingkan dari apa yang dibutuhkan. Lihat Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Amani, 2002), 319.

pleonasme, seperti penggunaan dua kata sinonim dan kata “daripada” yang tidak tepat serta adanya dua kata sinonim yang memiliki arti sama dan digunakan secara sekaligus, contohnya pada kata “amat” yang sama dengan kata “sangat”. Jawaban atas rumusan kedua yakni menggunakan metode terjemah *harfiyah* dan terjemah *tafsiriyah*. Selanjutnya, terkait kelebihan dari QT Departemen Agama RI 1989, terdapatnya penjelasan terhadap kata yang masih kurang dimengerti oleh pembaca dan tim penerjemah Departemen Agama sangat terbuka dalam menerima saran dan kritikan. Sementara kekurangannya dijumpai kalimat pleonasme pada QT Departemen Agama RI 1989. Oleh karena itu, penelitian berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti.

Artikel Egi Sukma Baihaki menulis tentang “Orientalisme dan Penerjemahan al-Qur’ān”.²⁸ Tulisan Egi hanya menjelaskan tentang ditemukan sejarah pada abad ke-12 M para orientalisme telah melakukan penerjemahan atas al-Qur’ān dengan merubahnya kepada bahasa-bahasa mereka, sehingga sampai kepada terjadinya suatu perselisihan ataupun konflik yang panjang terhadap kebolehan menerjemahkan al-Qur’ān ke bahasa lain. Hal demikian menjadi sebuah kesempatan bagi masyarakat Eropa untuk melakukan penerjemahan al-Qur’ān. Adapun salah satu cendikiawan yang berada di Spanyol, yaitu Petrus, merupakan cendikiawan pertama yang mempunyai ide untuk melakukan penerjemahan atas al-Qur’ān kepada bahasa latin. Hal ini dilihat karena umat muslim yang sangat berpedoman dan

²⁸Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme dan Penerjemahan al-Qur’ān", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 1, 2017, 21-25.

berpegang teguh kepada al-Qur'an, sehingga Petrus terpesona dan kagum. Akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti.

Penulis artikel yang sama dengan tema berbeda, Egi Sukma Baihaki kajian terkait "Penerjemahan al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia".²⁹ Fokus kajian pada tulisan ini hanya mengupas proses penerjemahan al-Qur'an yang terjadi secara umum dengan membahas beberapa sub-sub bagian, yaitu: pengertian dan sejarah penerjemah al-Qur'an, hukum menerjemahkan Qur'an kepada bahasa lain, macam dan bentuk kajian terjemah, lalu sampai pada bahasan terakhir terkait terjemah al-Qur'an dalam bahasa lokal (daerah). Penelitian ini saling keterkaitan dengan penelitian penulis, sebab memiliki kesamaan pada ruang kajian atas penerjemahan al-Qur'an secara umum dengan tujuan dalam rangka untuk memahami dan mengetahui seluk beluk proses terjemah al-Qur'an di Indonesia.

Demikian pula tulisan Muhammad Chirzin dengan tema "Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)".³⁰ Artikel mengambil fokus pada kajian komparatif antara al-Qur'an dan terjemahnya milik Tim Kementerian Agama RI dan terjemah *tafsiriyah* karangan Muhammad Thalib. Dalam tulisan ini tidak ditemukan secara jelas pisau analisis yang digunakannya dalam meneliti. Dari tulisan ini peneliti berupaya menelisik bentuk persamaan dan

²⁹Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, 2017, 44-53.

³⁰Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, 2016, 3-22.

perbedaan atas kedua terjemah al-Qur'an tersebut, juga mengkaji terkait kelebihan dan kekurangannya. Sehingga disimpulkan bahwa belum ditemukannya perbedaan yang signifikan antara terjemahan Kementerian Agama dan M. Thalib. Akan tetapi, terjemah Kementerian Agama terfokus kepada pengalih bahasa yang konsekuensi dengan mengubah bahasa sumber kepada bahasa lain. Sementara M. Thalib sangat menitikberatkan pada terjemah *tafsiriyah*. Maka, penelitian ini memiliki kesamaan dari aspek kajian terhadap terjemahan atas al-Qur'an. Namun, objek materialnya yang digunakan berbeda dengan penelitian penulis.

Selanjutnya, karya Muchlis M. Hanafi berkaitan dengan “Problematika Terjemah al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer”.³¹ Dalam pandangan penulis riset ini masih bersifat deskriptif belaka yang mana penulisan karya ini berangkat dari adanya suatu kegelisahan peneliti terhadap suatu persoalan atas penerjemahan al-Qur'an dengan mengambil sampel pada kasus al-Qur'an dan terjemah Kementerian Agama serta tiga karya terjemah lainnya, yaitu terjemah al-Qur'an perkata diterbitkan oleh Sygma, tafsir al-Qur'an perkata penerbit Maghfiroh dan terakhir karya dari terbitan Kalim. Selanjutnya, karya berikut berusaha menarasikan sebagian dari problem terjemah, misal peliknya ketika sedang mengerjakan atas pelafalan bahasa, distingsi terhadap makna tatkala disampaikan dalam satu bahasa. Serta bandingan kata tersebut apakah bisa dijumpai ataupun tidak. Dengan demikian, hasil karya tulis Muchlis berbeda

³¹Muchlis M. Hanafi, “Problematika Terjemahan al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer”, *Jurnal Suhuf*, Vol 4, No. 2, 2011, 170-194.

dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi memiliki hal yang sama dari segi kajian tentang terjemahan.

Artikel Sriana berjudul “Terjemahan Kolokasi al-Qur'an Depag”.³² Pokok bahasan artikel ini mengambil fokus analisis pada ruang lingkup kolokasi³³ terhadap penerjemahan al-Qur'an Depag. Dalam artikel Sri mendeskripsikan bahwa ia mengkaji beberapa sub bahasan yang di awali dengan bahasan atas makna dasar, dilanjutkan dengan topik makna relasional. Adapun hasil dari artikel ini, yaitu: terdapatnya suatu proses kolokasi pada kata “*baitu ma'mur*” yang mana terjemahannya konsisten, begitu juga halnya dalam kata “*misqolla zarrah*” dimaknai dengan sebesar biji *zarrah*. Prosedur penerjemahan dengan sistem kolokasi ini bertujuan agar terwujudnya ketika dalam memahami makna unsur-unsur yang leksikal, sehingga sebagai penerjemah dapat makna yang tepat dalam bahasa sasaran dengan cara memilih kata yang berkolokasi. Kajian ini berbeda dengan kajian yang akan penulis lakukan, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Namun, kesamaannya ditemukan pada kajian terjemahan.

Adapun penelitian ilmiah yang berkaitan langsung dengan objeknya, yaitu al-Qur'an dan terjemah berbahasa daerah, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Halim Andana mengenai “Tinjauan Sosiolinguistik terhadap

³²Sriana, "Terjemah Kolokasi al-Qur'an Depag", *Al-Mikraj: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2020, 99–105.

³³Kolokasi adalah konsistennya suatu perkumpulan antara kata dengan kata lainnya pada ruang lingkup yang sama. Lihat Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 853.

al-Qur'an Terjemah Bahasa Minang”.³⁴ Karya ini bermula pada beragamnya ketika memaknai dan menerjemahkan kata *qala* baik itu dalam ayat yang sama maupun ayat yang berbeda, sehingga sampailah kepada aspek bahasan konteks dan fungsi dari bahasa tersebut. Kemudian ia hanya mengambil fokus atas variasi makna kata *qala* yang terdapat dalam surah al-Baqarah saja. Selanjutnya dalam proses penyelesaian karya ini metode yang digunakan ialah metode deskriptif-analitik dengan memakai alat bedah *sosio-linguistik*. Hasil dari karya tersebut dijelaskan bahwa terdapatnya keterpengaruhannya atas variasi pemilihan bahasa kata *qala*, yakni *mangecek*, *manyabuik*, *bakato*, *bafirman*, dan *manjawek*. Penelitian ini terlihat memiliki perbedaan dari aspek pisau analisis dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Senada dengan Halim, Nurul Husna juga melakukan kajian atas penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah di Indonesia yang berjudul “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan”.³⁵ Kajian Nurul ini berfokus pada terjemah al-Qur'an berbahasa Jawa Banyumasan yang memiliki usaha untuk menelisik suatu perkara tentang metode dan akurasi al-Qur'an dan terjemahnya. Metode yang digunakan oleh Nurul dalam mengupasnya adalah metode deskriptif-analisis. Kajian menyimpulkan bahwa metode kontekstual yang digunakan dalam al-Qur'an dan terjemah bahasa Jawa Banyumasan serta melaksanakan beberapa proses improvisasi, bertujuan untuk memaparkan makna yang akan

³⁴Halim Andana, "Tinjauan Sosiolinguistik terhadap al-Qur'an Terjemahan Bahasa Minang", Tesis UIN Imam Bonjol Padang, 2020, 5-6.

³⁵Nurul Husna, “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan”, *Jurnal AlItqon*, Vol 6, No. 1, 2020, 25-42.

dituju. Kemudian akurasi al-Qur'an dan terjemahnya tersebut berada pada beberapa segi, seperti bahasa berhierarki, pengaplikasian bahasa serapan dalam terjemah baik berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia, adanya perubahan dalam mode penerjemahan, akan tetapi tidak mendigresi atas makna yang telah ada dan juga tidak merubah maksud dari ayat. Persamaan kajian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian terjemahan al-Qur'an berbahasa daerah, sementara itu berbeda dari segi objek formal yang digunakan.

Tidak jauh berbeda dengan tulisan sebelumnya, tulisan yang dilakukan oleh Siswoyo Aris Munandar, Laelatul Barokah, Elia Malikhaturrahmah dengan tema "Analisis Genetik Objektif, Afektif atas Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan".³⁶ Inti dari bahasan tulisan ini berpijak kepada penerjemahan, produk dan *respons* masyarakat terhadap al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Jawa Banyumasan dengan memaparkan rumusan masalahnya, yaitu: tentang bagaimana metode, kualitas dan *respons* masyarakat atas al-Qur'an terjemah tersebut. Akhir dari tulisan ini menyimpulkan bahwa metode terjemah *tafsiriyah* (komunikatif) yang di gunakan dalam al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Jawa Banyumasan. Selanjutnya, terkait kualitasnya adalah berada pada kelompok wajar yang lebih mengarah kepada *domestication*. Terakhir dalam hal ini masyarakat Jawa Banyumasan memberikan *respons* dan mengapresiasi dengan baik serta diterima oleh masyarakat setempat atas hadirnya *Al-Qur'an dan terjemahnya*

³⁶Siswoyo Munandar, Laelatul Barokah, dan Elia Malikhaturrahmah, "Analisis Genetik Objektif Afektif atas Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 9, No. 2, 2020, 25.

bahasa Jawa Banyumasan. Tulisan ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis yang akan dilakukan dari segi objek dan teorinya yang diaplikasikan.

Selaras juga dengan artikel di atas, Munawir yang berjudul “Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemah Juz 30)³⁷ Artikel ini berangkat dari suatu kegelisahan peneliti terhadap bahasa Jawa Banyumasan yang diketahui memiliki keunikan bahasa yang berbeda dengan ciri khas bahasa Jawa yang di gunakan pada umumnya. Telaah yang dilakukan Munawir berfokus pada karakteristik dan konsistensinya. Pisau analisis yang digunakan untuk membedah artikel ini dengan pendekatan historis, hermeneutik, dan sosio-linguistik. Dalam artikel dibahas beberapa bagian di dalamnya, yaitu sejarah, metode, dan pelemik atas terjemah al-Qur'an. Selanjutnya, mengupas terkait karakteristik dan spesifikasi bahasa Jawa Banyumasan. Adapun hasil dari tulisan artikel ini adalah karakteristiknya terdapat pada aspek metode, metodenya itu merupakan kombinasi dari terjemah *harfiyah* dan terjemah *tafsiriyah*, selanjutnya lebih mengarah atas terjemahan semantik, juga menerapkan karakteristik dari bahasa Jawa Banyumasan, yakni *blaka sutra*. Selanjutnya, tentang konsistensinya berada pada terjemahan *harfiyah*, *tafsiriyah* dan semantik. Sedangkan karakteristik *blaka sutra* penyusunannya tidak terkonsisten, seperti dalam hal penyebutan kata ganti Tuhan dan Rasul (Nabi), juga terdapat atas pernyataan atau ungkapan hamba kepada Tuhan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Munawir dengan peneliti adalah

³⁷Munawir Munawir, "al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemah Juz 30)", *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No. 2, 2019, 256.

pada kajian tentang terjemahan al-Qur'an berbahasa daerah dengan pendekatan teori yang berbeda dengan penelitian penulis.

Riset yang ditulis oleh Wardani yang berjudul "Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah al-Qur'an Berbahasa Banjar".³⁸ Dalam risetnya Wardani berupaya diteliti sisi kearifan lokal atas terjemah al-Qur'an berbahasa Banjar melalui kesadaran partikular dan universal, kedua kesadaran ini saling mempengaruhi. Pendekatan yang diterapkan dari riset adalah hermeneutis-filosofi dengan teori distingsi dalam filsafat etika. Sampai pada tahap kesimpulan dari riset ini bahwa telah ditemukannya sisi kearifan lokal yang saling berkaitan keduanya, yakni pengetahuan partikular dan universal. Bentuk kearifan lokal dari kajian al-Qur'an terjemah pada riset ini terdapat pada kata ganti orang, larangan berpecah belah (berseteru) dan adanya penggunaan kata "benua" diterjemahkan dengan kata *qaryah* (desa) maupun *al-ardh* (bumi). Selain itu, juga terdapat sisi kearifan lokal lainnya pada nilai-nilai moral, seperti; menyanjung solidaritas daerah dan ikatan primordial kedaerahan yang menghubungkan antar warga walaupun sedang di luar daerah, penghormatan terhadap orang lebih tua dan menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang kuat antar sesama baik itu dalam keluarga maupun suku. Perbedaan riset ini berada pada objek formalnya, teori dan pendekatan yang digunakan. Sedangkan persamaannya terletak pada kajian tentang terjemahan bahasa daerah.

³⁸Wardani, "Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah al-Qur'an Berbahasa Banjar", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No.1, 2020, 49.

Artikel karya Anisah Indriati bertema “Kajian Terjemahan al-Qur'an (Studi Terjemah al-Qur'an Basa Jawi “Assalam” Karya Abu Taufiq S.)”.³⁹ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan terkait motivasi dan latar belakang atas penulisan al-Qur'an terjemah basa Jawi Assalam, juga mengupas metode, serta kelebihan dan kekurangannya. Anisah Indriati tidak secara jelas menyebutkan analisis yang ia gunakan dalam membedah kajian al-Qur'an terjemah basa Jawi Assalam ini. Namun, penelitian tersebut masih berbentuk pendeskripsian. Setelah melakukan diskusi terhadap riset ini, sampai kepada tahap kesimpulan bahwa al-Qur'an terjemah basa Jawi karya Abu Taufiq S. ini termasuk sebagai kebutuhan dalam pembumian al-Qur'an dan juga dapat menginspirasi terhadap menumpuknya pelanggan serial buku khutbah jum'at. Selanjutnya, terkait metodenya adalah metode berdasarkan kepada metode penerjemahan al-Qur'an yang telah disepakati para ulama yang berkaitan dengan kaidah terjemah. Adapun kelebihannya tersusun secara sistematis, sehingga memudahkan bagi para pembaca ketika membacanya. Sedangkan kekurangannya, yaitu penyebarluasannya hanya terbatas pada ranah D.I. Yogyakarta-Jawa Tengah, dengan model susunan berjilid-jilid berdasarkan juz-juznya. Al-Qur'an terjemah basa Jawi Assalam ini mendapat apresiasi dari masyarakatnya, karena berguna dan bermanfaat bagi masyarakatnya, terlebih lagi membutuhkan pengantar basa Jawa ketika memahaminya serta dalam mempelajari ajaran agama Islam.

³⁹Anisah Indriati, "Kajian Terjemah al-Qur'an (Studi Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi “Assalam” Karya Abu Taufiq S.)", *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 1, 2016, 1-16.

Selanjutnya, ditemukan juga penelitian tentang teori resepsi salah satu di antaranya tesis Nor Istiqomah, “Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an dalam Terjemah al-Qur'an Bahasa Banjar”.⁴⁰ Karya ilmiah ini mengambil fokus pada karakteristik dan wujud resepsi dari al-Qur'an dan terjemah bahasa Banjar. Tulisan ini merupakan riset yang begitu komprehensif terkait dengan wujud dan fungsi resepsi estetis dalam al-Qur'an berbahasa Banjar. Teori yang digunakan dalam mengupas kajian adalah teori terjemah yang dipelopori oleh Peter Newmark dan teori resepsi estetis digagas Hans Robert Jauss dengan memakai metode deskriptif-interpretatif. Selanjutnya, akhir dari kajian ini disimpulkan bahwa terjemah al-Qur'an bahasa Banjar masih mendominasi secara literal yang ditemukan pada struktur kalimat dan penerjemahannya, kemudian dengan ideologi *domestication* yang memiliki ciri khas tersendiri terkait kultur-budayanya. Hal ini berbeda dengan penelitian penulis dari segi objek material yang digunakan dan lebih melihat terjemahan dengan menggunakan pola persajakan.

Tulisan Adib Sofia, “Resepsi Transformatif Ayat-ayat al-Qur'an dalam *Akhbar Akhirat Fi Ahwal al-Qiyamah* Karya Nuruddin ar-Raniri”.⁴¹ Riset ini memiliki kesamaan teori dengan peneliti, namun objek material yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini tulisan Adib Sofia ingin menilik tentang resepsi ar-Raniri dalam kitab

⁴⁰Nor Istiqomah, “Resepsi terhadap al-Qur'an dalam Terjemah al-Qur'an Bahasa Banjar”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, 9-21.

⁴¹Adib Sofia, “Resepsi Transformatif Ayat-ayat al-Qur'an dalam *Akhbar Akhirat Fi Ahwal al-Qiyamah* Karya Nuruddin ar-Raniri”, Paper dipresentasikan dalam acara *Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang Dilaksanakan di Yogyakarta*, tanggal 6-8 November 2012, 267.

tersebut mengenai tanda hari kiamat. Selanjutnya Achmad Yafik Mursyid, “Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani terhadap Dimensi Musikalik al-Qur'an)”.⁴² Penelitian ini mengkaji tentang teori resepsi estetis dan implikasinya terhadap musicalik al-Qur'an. Dalam hal ini Achmad membatasi masalahnya tentang teori resepsi estetis Navid Kermani dan relevansi teori resepsi estetis terhadap fenomena musicalik al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode dekriptif-kualitatif.

Adapun akhir dari penelitian menyimpulkan bahwa adanya implikasi tersebut yang mana sistem masyarakat Arab membedakan kelas bawah dan kelas atas, masyarakat Arab pra-Islam merupakan kelompok budaya yang dibedakan dan diidentifikasi atas bahasa dan puisi serta adanya ketertarikan melalui pembacaan terhadap al-Qur'an. Selanjutnya, dari golongan sufi mempunyai suatu harapan pada tingkat spiritual sebagai alasan salehnya orang sufi, dogma (ajaran) sufi memberi pelajaran bahwa musik sebagai media untuk mencapai derajat sufi dan mendengarkan nyanyian sufi merupakan suatu kebiasaan.

Ahmad Baidowi “Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an”.⁴³ Artikel mengkaji terkait resepsi dari berbagai fenomena artistis al-Qur'an, misalnya dalam bentuk mushaf, menyanyikan keika membacanya, serta berbentuk tulisan kaligrafi. Terlihat bahwa al-Qur'an merupakan sebuah keindahan

⁴²Achmad Yafik Mursyid, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani terhadap Dimensi Musikalik al-Qur'an)", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, 1.

⁴³Ahmad Baidowi, “Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an”, *Jurnal Esensia*, Vol. 8, No. 1, 2007, 19-24.

metafisik yang ditemukan pada gaya bahasa yang mendorong pembacanya agar diekspresikan secara estetis dengan cara melagukan ketika membacanya, dituliskan dalam bentuk yang indah, dan disajikan pula dalam bentuk lebih estetis. Disimpulkan, bahwa kajian resepsi estetis terhadap al-Qur'an pada artikel yang ditulis oleh Ahmad Baidowi adalah bentuk diskursus kajian secara umum yang mengkaji tentang kemungkinan adanya atapun kecenderungan al-Qur'an tersebut diresepsi secara estetis oleh setiap masing-masing individu yang berlandaskan pada kebutuhan dan kesadaran masyarakatnya. Maka, artikel ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Artikel yang ditulis oleh Fahrudin yang berjudul "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)".⁴⁴ Penelitian yang lebih menitikberatkan pada resepsi al-Quran di media sosial dan transformasi ide ghibah dalam film tersebut. Di akhir riset ini Fahrudin menyimpulkan bahwa segmen dalam film ghibah termasuk pada kategori resepsi hermeneutis atas surah Hujurat ayat 12, yang dibagi atas tiga yaitu: potongan ayat yang melarang untuk menggunjing (ghibah) bagi orang beriman di resepsi atas setting tempat dan pakaian pemain, memakan daging orang yang di ghibahi yang tersepsi oleh bagian Hani dan Azizah memakan daging Rafa. Terakhir, terdapat perintah untuk bertakwa yang ditemukan pada adegan misya meminta maaf pada rama. Selanjutnya, ide ghibah pada film

⁴⁴Fahrudin Fahrudin, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 14, No. 1, 2020, 141.

maker muslim telah mengalami penyusutan dan peringkasan dari yang ada pada kitab-kitab tafsir.

Fadhl Lukman membahas tentang “Epistemologi Intuitif dalam Resepsi H.B. Jassin terhadap al-Qur'an”.⁴⁵ Artikel ini akan menelisik tentang bagaimana bentuk wujud resepsi estetis pada al-Qur'an Karim bacaan mulia dan mushaf berwajah puisi karangan H.B. Jassin. Dalam menjawab persoalan ini Fadhli menggunakan metode deskriptif-analisis. Berakhir pada kesimpulan bahwa kedua karya Jassin memiliki gradasi puisi, sebab dipengaruhi oleh *backgroundnya* yang lihai dalam bidang sastra. Sedangkan perbedaannya ada pada komponennya. Selain itu, karya Jassin juga merupakan karya yang unik dan terbaru atas kesadaran religiusitas ketika usianya telah tua nantinya. Riset ini memiliki kesamaan dengan peneliti dari segi teori yang digunakan, namun berbeda pada aspek objek materialnya, yaitu al-Qur'an dan terjemahnya.

Penelitian Nilna Fadhilah, berjudul “Resepsi terhadap al-Qur'an dalam Riwayat Hadis”.⁴⁶ Nilna berupaya menggambarkan terhadap riwayat-riwayat atas resepsi al-Qur'an yang diperbuat oleh para keturunan awal Islam dan terabadikan pada riwayat hadis. Selanjutnya, tulisan ini juga ingin meninjau proses transmisi dan transformasi yang ada pada al-Qur'an dalam riwayat hadis, sehingga resepsi atas al-Qur'an masih tetap variatif dan eksis. Dengan pendekatan fungsional dalam menganalisisnya. Nilna sampai kepada

⁴⁵Fadhl Lukman, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap al-Qur'an", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015, 37–55.

⁴⁶Nilna Fadillah, "Resepsi terhadap al-Qur'an dalam Riwayat Hadis", *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2019, 101.

simpulan, bahwa umat Islam memfungsikan al-Qur'an dalam berbagai perkara, seperti yang bersifat suci sebagai jembatan untuk memperoleh balasan pahala, keberkahan al-Qur'an dan keselamatan akhirat. Selain itu, ada juga bersifat profan yakni al-Qur'an merupakan sarana keselamatan di dunia, kesembuhan penyakit dan tergapainya kehendak di dunia. Berikutnya mengalami transmisi terhadap sosial-budaya, sehingga terjadinya transformasi dengan wujud praktek yang varian berdasarkan keyakinan atas kesucian.

Tidak jauh berbeda dengan riset-riset sebelumnya, tulisan yang dilakukan oleh Muh. Muads Hasri dengan judul "Resepsi al-Qur'an Surah al-Fatihah dalam Literatur Keislaman pada Masa Abad Pertengahan. Artikel ini berawal dari maraknya fenomena yang terjadi pada masyarakat dan masih mendarah daging maupun telah menjadi suatu tradisi, seperti halnya pembacaan surah al-Fatihah yang digunakan sebagai jimat, pengobatan ruqyah, dan praktik ritual masyarakat, yakni tahlilan. Dalam penelitiannya Muads mengambil fokus resepsi terhadap surah al-Fatihah, dengan teori informatif dan perfomatif yang di gagas oleh Sam D. Gill. Penjelasan tersebut sampai pada kesimpulan bahwa hadirnya resepsi surah al-Fatihah ini berawal dari kitab tafsir, kitab *fadhail al-Qur'an* dan kitab *'amaliyah*. Selanjutnya, secara terkait informatif dan perfomatif di temukan, yaitu: 1. Kitab yang berbicara tentang makna terkandung dalam al-Qur'an terdapat pada kitab *Tafsir Jami' Li Ahkam al-Qur'an* milik Qurthubi. 2. Buku yang membahas

terkait praktik yang berhubungan dengan al-Qur'an atas tujuan tertentu diwakili oleh kitab faidah dan kitab *fadhai*.

Muhammad Irsad yang membahas tentang “Resepsi Eksegesis Umat Islam terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadis di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman Yogyakarta)”.⁴⁷ Tulisan ini berawal dari adanya suatu kegelisahan penulis tentang sejarah awal mula munculnya tradisi sedekah dan menelisik resepsi eksegesis umat Islam terhadap hadis Nabi sebagai landasan teologis dalam praktik sedekah tersebut. Dalam risetnya ini Irsad bertujuan untuk mengupas praktik tradisi sedekah di Masjid Sulthoni Yogyakarta dengan dokumentasi, observasi, wawancara secara dalam dan metode lukisan mendalam sebagai metode tambahan yang di gagas oleh Clifford Geertz. Akhir dari penelitian disimpulkan, yaitu: pertama, awal munculnya praktik sedekah di Masjid Sulthoni ini dilatarbelakangi oleh inisiatif umat dalam rangka mencari jalan agar tercapainya permohonan dan keinginannya. Kedua, resepsi eksegesis praktik sedekah pada mesjid Sulthoni ini ada tiga jenis, yaitu sebagai rasa syukur, penolak bala dan sebagai jembatan untuk memperluas maupun memperoleh rezeki. Ketiga, banyaknya jamaah yang berkunjung ke Mesjid Sulthoni ini, sehingga praktik sedekah tersebut pun telah mentradisi. Kemudian makam penembahan Purboyo I berlokasi sekitar lingkungan Masjid Sulthoni Wotgaleh Sleman Yogyakarta yang tidak dapat dipisahkan dari segi kesuciannya.

⁴⁷Muhammad Irsad, "Resepsi Eksegesis Umat Islam terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 16, No.1, 2019, 74-81.

Dari kajian pustaka di atas, maka penelitian tentang resepsi terjemahan al-Qur'an ke bahasa daerah dapat dikatakan sudah banyak ditemukan. Tetapi, dari yang telah dijelaskan penulis sebelumnya bahwa dari kajian-kajian tersebut belum ada ditemukannya yang mengkaji dan meneliti perihal "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minang". Sehingga penelitian ini merupakan sebuah karya yang masih aktual dan orisinil dari penulis. Dari kajian pustaka yang ada dapat membantu penulis dalam mengumpulkan atau mengolah data, sehingga kajian pustaka tersebut dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi penulis ketika melakukan penelitian, yakni terjemahan al-Qur'an bahasa lokal (daerah), demikian bahwa penelitian ini merupakan bentuk dari perkembangannya keilmuan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilakukan dan diteliti oleh penulis.

E. Kerangka Teori

Dalam menjawab persoalan kekinian diperlukannya sebuah kerangka teori.⁴⁸ Oleh karena itu, keberadaan kerangka teori dalam suatu penelitian ilmiah sangatlah dibutuhkan, selain memudahkan juga membantu dalam mengidentifikasi masalah sekaligus memecahkan permasalahan yang akan dikaji. Untuk menentukan alur penelitian, menjawab, dan memecahkan

⁴⁸Kerangka teori merupakan suatu konsep dan konstruksi, definisi dan proposisi yang berkaitan tersusun untuk memprediksi dan menginterpretasi tentang sebuah fenomena maupun perihal. Kerangka teori juga berfungsi untuk memperlihatkan kriteria atau ukuran sebagai dasar dalam membuktikan sesuatu. Moh. Fadhil Nur, "Karakteristik Terjemahan al-Qur'an Beraksara Lontara: Studi Kritis Metode, Teknik dan Ideologi Terjemahan Kitab Tarjumah al-Qur'an al-Karim Karya A.G.H. Hamzah Mangluang Edisi 1987", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, 12. Lihat Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 65.

persoalan dalam penelitian ini, digunakan teori analisis penerjemahan dan teori resepsi, yaitu;

1. Penerjemahan al-Qur'an

Penerjemahan ini digunakan untuk menelisik dan menyelidiki sebuah teks dengan menitikberatkan kepada teks sumber dan teks sasaran yang ingin ditempuh, yaitu kepada bahasa daerah. Yang dimaksud dari makna yang diubah itu adalah teks sumber tersebut. Dengan demikian, jika teks sumber tetap dipertahankan dalam teks sasaran, maka makna kedua teks tersebut masih dikatakan sepadan.⁴⁹

Proses terjemahan ini dapat memudahkan masyarakat yang tidak paham dan tidak mengerti dengan bahasa Arab ataupun tidak dapat berbahasa Arab serta bahasa Indonesia. Dengan terdapatnya terjemah al-Qur'an bahasa daerah ini masyarakat mampu memafhami isi kandungan dari al-Qur'an dan bisa dirasakan secara langsung. Oleh karena itu, dalam hal ini proses penerjemahan sangat diperlukan untuk membedah dan menganalisis *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* secara menyeluruh, serta untuk menelisik terkait karakteristik kitab secara universal dengan memakai pisau analisis yang dipelopori oleh Peter Newmark, yaitu teori penerjemahan.

Istilah penerjemahan bermula dari kata *translation* berarti terjemah, yaitu mengalihkan makna dari suatu bahasa sumber ke bahasa

⁴⁹ Rochayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah* (Jakarta: Grasindo, 2000), 12. Lihat Moh. Fadhil Nur, "Karakteristik Terjemahan al-Qur'an Beraksara Lontara: Studi Kritis Metode, Teknik dan Ideologi Terjemahan Kitab Tarjumah al-Qur'an al-Karim Karya A.G.H. Hamzah Manguluang Edisi 1987, 13.

lain (mengalihbahasakan) dan makna dari bahasa sumber dapat dipertahankan yang tidak akan terjadi pergeseran makna pada bahasa lain.⁵⁰ Selanjutnya, Catford menyatakan bahwa penerjemahan adalah “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” (mengganti bahan teks pada bahasa sumber terhadap bahan teks yang sepadan pada bahasa Sasaran).⁵¹ Sementara, Nida dan Taber mengatakan bahwa penerjemahan merupakan upaya menciptakan kembali terhadap pesan pada bahasa sumber kepada bahasa Sasaran melalui padanan asli dengan sedekat mungkin, terutama perihal maknanya dan gramatiskal bahasa.⁵² Selain itu, Newmark juga mengatakan “*rendering the meaning of text into another language in the way that the author intended the text*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain yang sesuai dengan dimaksudkan oleh pengarang).⁵³

Teknik dasar yang seharusnya ditempuh dalam sebuah penerjemahan adalah prosedur pemahaman, seperti perihal untuk memafhami diskusi secara apik, mahir segi semantis, pragmatis, dan textual. Oleh karena itu, sebagai seorang penerjemah dituntut agar

⁵⁰ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabahiṣ Fi ‘Ulum al-Qur’ān*, (Al-Haramain: tp., 1973), 313. Lihat Ismail Lubis, *Falsifikasi Terjemahan al-Qur’ān* Departemen Agama Edisi 1990, Cet-1, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 59.

⁵¹ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (Oxford: Oxford University Press, 1965), 20.

⁵² A. Widymartaya, *Seni Menerjemahkan*, 11. Lihat Yayan Nurbayan, "Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan al-Qur’ān", *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1, 2014, 23.

⁵³ Rochayah Machali, "Perubahan Identitas Tekstual dalam Hasil Terjemahan dan Permasalahan Keberterimaannya: Kasus Teks Eksposisi", *Parole: Journal of Linguistics and Education*, Vol. 3, No. 1, 2013, 33. Lihat Peter Newmark, *A Texbook of Translation*, (London: Prantice Hall, 1988), 5 .

terampil dalam sistem kebahasaan, misalnya menguasai kosa kata maupun baca tulis, dan makna dari kosa kata tersebut. Newmark memberikan sebuah argumen bahwa pemahaman terhadap teks tidak dapat tuntas atau tidak dapat diproses apabila hanya membaca secara umum atau gamblang semata. Dengan demikian, sangat signifikan untuk membaca teks dengan cermat dan jeli ketika menerjemahkan makna sebuah teks kepada bahasa sasaran agar memperoleh makna yang dimaksud (pesan pokok atau general) dari pengarangnya.⁵⁴ Dengan adanya teori penerjemahan yang akan dilakukan ini, maka teori tersebut berguna untuk menjawab ihal karakteristik dari penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Minang yang dikelompokkan dengan analisis tentang teknik, metode dan ideologi dalam penerjemahannya.

2. Teori Resepsi

Guna untuk menyingkap tentang bagaimana al-Qur'an disambut dan diterima oleh masyarakat Minang dalam wujud *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, dibutuhkannya teori resepsi sebagai pisau analisis dalam menjawab rumusan masalah. Ihal terjemah al-Qur'an ini untuk menilik terhadap konteks yang membuat makbulnya (diterimanya) al-Qur'an oleh masyarakat Minang sebagai pembaca serta wujud penerimaan itu dalam bentuk produk karya yang aktual, yaitu *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*.

⁵⁴Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 11-12.

Secara etimologi, istilah resepsi berakar dari bahasa latin “*recipiere*”⁵⁵ dan bahasa Inggris “*reception*” yang berarti penyambutan dan penerimaan pembaca.⁵⁶ Dalam hal lain, resepsi juga diartikan sebagai ilmu keindahan berdasarkan *respons* pembaca terhadap karya sastra. Selanjutnya, defenisi lebih luas yang dimaksud dengan teori resepsi adalah merupakan sebuah penyambutan, reaksi, penerimaan tanggapan serta sikap pembaca terhadap karya sastra.⁵⁷ Abdul Mustaqim dalam buku *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* juga menyatakan bahwa, teori resepsi ialah sebuah versi dari teori sastra tentang respons pembaca yang menekankan pada resepsi atau penerimaan pembaca terhadap sebuah teks sastra.⁵⁸ Namun, pada mulanya term resepsi ini menyebar luas dan lebih dikenal dengan teori sastra mentikberatkan atas kajian pemberian makna oleh pembaca terhadap karya sastra, yang sampai pada respons, reaksi, dan tanggapan atas karya sastra tersebut.⁵⁹ Selanjutnya, Ahmad Rafiq dalam disertasinya mengemukakan bahwa resepsi merupakan tindakan dalam menerima sesuatu.⁶⁰

Dari defenisi di atas, jika dikombinasikan kepada resepsi terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, dapat dimafhummi dengan suatu

⁵⁵ *Recipiere* adalah “*act of receiving something*”, maksudnya merupakan tindakan (sikap) si pembaca dalam menerima sesuatu. Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 68.

⁵⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 165.

⁵⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, 166.

⁵⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 28.

⁵⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.

⁶⁰ Ahmad Rafiq, “The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non Arabic Speaking Community”, 145.

penerimaan tentang bagaimana al-Qur'an tersebut disambut, diterima oleh masyarakat Islam. Secara umum juga berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an, dapat berbentuk cara masyarakat dalam menginterpretasikan pesan-pesan di dalam ayat tersebut, cara masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya.⁶¹

Dalam hal ini Hans Robert Jauss⁶² membagi kepada tiga aspek atas teori resepsi yang akan dikaji, yaitu: *pertama*, resepsi hermeneutis atau eksegesis, berasal dari bahasa Yunani berarti penjelasan atau penafsiran. Dalam hal ini al-Qur'an yang diposisikan sebagai teks berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Oleh karena itu, maksud dari resepsi eksegesis ialah resepsi yang berkaitan dengan kegiatan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an yang diwujudkan dengan usaha penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an.⁶³

Kedua, resepsi estetis lebih kepada menelaah melalui aspek keestetikan (keindahan) yang dapat dilihat terhadap tulisan, dan suara. Hal ini bisa dilihat bahwa posisi al-Qur'an merupakan teks yang memuat nilai-nilai estetis maupun keindahan. Ketiga, resepsi sosial-budaya atau fungsional. Dalam resepsi ini berkenaan dengan bagaimana masyarakat

⁶¹Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)*, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

⁶²Merupakan pelopor atas *reception theory* pada ilmu sastra, beliau sangat memberi sumbangsih terhadap kajian-kajian sastra yang ada di Jerman 1960-1970. Cendikiawan yang berasal dari Jerman ini lahir pada tanggal 12 Desember 1921 dan meninggal pada 01 Maret 1997. Lihat Sujarwa, "Perihal Tujuh Tesis Jauss dalam Teori Estetika Resepsi", *Jurnal Litraya*, Vol. 5, No. 1, 2012, 61-66.

⁶³Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non Arabic Speaking Community", 147.

memperlakukan al-Qur'an yang diposisikan sebagai kitab dan digunakan dengan tujuan tertentu, baik itu tujuan normatif ataupun praktik, sehingga dapat melahirkan suatu sikap dan perilaku.⁶⁴ Dari teori resepsi yang telah dideskripsikan sebelumnya, dalam hal ini teori resepsi yang digunakan dalam penelitian adalah resepsi estetis sebagai teori resepsi jenis kedua. Dalam hal ini peneliti hendak akan membahas suatu ihwal yang bisa memberikan nuansa atau nilai keindahan bagi pembaca, keindahan itu tidak terpaku pada suara dan model tulisan semata. Akan tetapi, segi keindahan (estetis) dapat hadir maupun ditemukan melalui segi makna secara mendalam, baik tersurat dan tersirat yang disertai dengan bentuk, dan kesejarahan secara mendalam terhadap kata yang memancarkan sebuah makna sehingga pembaca mendapatkan aspek impresi, tanggapan atau reaksi yang berbeda.

Hans Robert Jauss memberikan pandangan bahwa suatu karya sastra memiliki *respons* dan tanggapan berbeda melalui pembacanya. Menurutnya, pembacalah yang menilai, menafsirkan, menikmati, dan memahami karya sastra. Hal demikian disebabkan karena terdapat sebuah perbedaan wawasan yang ada pada setiap pembaca. Pengetahuan dan wawasan tersebut digolongkan sebagai horison yang ada pada diri pembaca dalam suatu karya sastra. Terkait dengan interpretasi dan horison terdapatnya suatu perbedaan yang dilatarbelakangi melalui cara

⁶⁴Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an In Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non Arabic Speaking Community", 151-154. Lihat Muhammad Irsad, "Resepsi Eksegesis Umat Islam terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadis di Masjid Sulthoni, Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol 16, No. 01, 2019, 76-77 .

pandang, perspektif pembaca dari segi pendidikan, masa, buku, tempat tinggal, dan lainnya. Oleh sebab itu, bentuk resensi pada setiap pembaca tentunya tidaklah memiliki kesamaan, bahkan akan memiliki keterpengaruhannya dari interpretasi yang dimilikinya atau cara pandangnya. Selain itu, juga merupakan pemahaman yang memicu adanya suatu perbedaan *responses* atau pemahaman antar pembaca individu dan *reader* yang lainnya.

Selanjutnya, pandangan Hans Robert Jauss terkait resensi estetis pada sebuah karya tidak sebatas melihat segi keindahan dari susunan pembangunan karya sastra, melainkan tentang bagaimana karya tersebut hidup dan diresepsi oleh masyarakat pembaca sejak pertama kali hadir sampai saat ini, melalui konteks atau latar belakang sosio-kultural yang memiliki perbedaan, dan diekspresikan dengan mode yang berbeda-beda.⁶⁵

F. Metode Penelitian

Berikut cara-cara yang akan dipaparkan dalam metode penelitian ini, yakni jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Adapun jabaran dari keempat metode penelitian tersebut, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Model eksplorasi ini merupakan penelitian kualitatif yakni data yang dikemukakan itu berbentuk oral dan ditelaah tanpa memakai mode

⁶⁵A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya), 151.

statistik.⁶⁶ Kemudian penelitian ini bersifat riset kepustakaan (*library research*), yaitu menghimpun secara menyeluruh data maupun bahan pustaka yang berasal dari kitab, buku-buku, artikel, majalah, jurnal dan riset-riset lain yang saling keterkaitan pada objek atau tema penelitian.⁶⁷ Penelitian ini berupaya mengkaji kembali secara komprehensif dengan mengambil objek pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*.

2. Sumber Data

Adapun asal data pada eksplorasi ini dikelompokkan kepada dua macam, yaitu primer dan sekunder. Data primer mewujudkan data utama yang berhubungan dan diperoleh secara langsung atas objek penelitian. Selanjutnya, data sekunder adalah sumber data yang bisa menyerahkan data pendukung dari penelitian secara langsung.⁶⁸

Pada penelitian tersebut yang sebagai sumber data primer adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, selain itu perlu menganalisis segi linguistik (kebahasaan) penulis menggunakan berbagai jenis Kamus Bahasa Minang dan Kamus-kamus Bahasa Arab. Sementara itu, sumber rujukan kedua yang disebut dengan data sekunder dari yang akan diteliti ialah beberapa data lainnya yang mendukung atas penelitian, seperti buku-buku, tulisan-tulisan, artikel, majalah maupun karya ilmiah yang berkaitan, mendukung dengan tema bahasan pada penelitian.

⁶⁶Asep Saepul Hamdi dan E Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 3.

⁶⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁶⁸Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 117.

3. Teknik Pengumpulan Data

Perihal metode penghimpunan data merupakan hal terpenting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode bersifat dokumentasi.⁶⁹ Selanjutnya, data-data yang ada tersebut dikumpulkan dengan cara menelaah kajian-kajian pustaka yang signifikan dengan tema pembahasan dalam penelitian. Sedangkan, terkait dengan sampel pengambilan teks ayat *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini, peneliti mengumpulkannya secara random (acak) pada terjemahan al-Qur'an bahasa Minang, bukan terfokus pada satu surah dan satu tema, melainkan menyeluruh dari surah Al-Fātihah sampai dengan surah An-Nās. Dengan demikian, kajian pustaka tersebut peneliti olah dengan menggunakan kerangka teori yang dideskripsikan pada bagian kerangka teori, sehingga sampai kepada memperoleh sebuah kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas.

4. Analisis Data

Setelah hasil dari pengumpulan data-data, baik melalui sumber data primer maupun sekunder terkumpul. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk menyelesaikan persoalan yang sedang diteliti dengan menggambarkan sebuah data secara faktual atau

⁶⁹Dokumentasi merupakan salah suatu metode pengumpulan data dengan menelusuri data terkait variabel penelitian atas beberapa macam dokumentasi, baik berbentuk manuskrip, buku, surat kabar, catatan, transkip, majalah, jurnal/artikel dan yang lainnya. Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 63.

apa adanya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan teks-teks keagamaan tentang penerjemahan al-Qur'an ke bahasa Minang, terpenting yang berhubungan dengan teori kebahasaan serta praktik kebahasaannya. Selanjutnya, metode analisis ini bertujuan agar melakukan pemeriksaan secara konseptual terhadap makna yang terkanding pada isilah-istilah digunakan dan pernyataan yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan analisis secara kritis terhadap data yang telah ditemukan dengan menggunakan teori resepsi.

Selain itu, dalam analisis data ini merupakan bentuk dari proses untuk menyederhanakan data primer dan sekunder kepada bentuk data yang mudah untuk dipahami dan dibaca. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini yang umumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat Minang. Sehingga dalam memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan wawancara *via whatsapp*. Dengan demikian, melalui teori resepsi ini peneliti penuh harapan agar bisa memberikan eksplanasi tentang penerimaan (resepsi) terjemah al-Qur'an berbahasa Minang tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menyederhanakan pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti memaparkan suatu kerangka sistematika penulisan yang termasuk urutan bahasan dengan menggambarkan secara komprehensif terkait pokok

bahasan. Berikut akan menunjukkan kerangka dan alur berpikir peneliti, yaitu sebagai berikut.

Bab I berisikan dasar awal prapenelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, lanjut pada kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian. Bab pertama bertujuan sebagai penjelas latar belakang masalah penelitian yang akan dibahas. Selain itu, bab ini merupakan pijakan awal dalam penentuan teori yang digunakan untuk analisis penelitian dan penerjemahan al-Qur'an berbahasa Minang.

Selanjutnya, Bab II mencakup diskursus umum terkait suku Minang dan Historisitas penerjemahan al-Qur'an di Minang dengan menyebutkan beberapa bagian dalam bentuk sub bab. *Pertama*, asal-usul dan adat istiadat penutur bahasa Minang; *kedua*, sejarah Islam dan kajian al-Qur'an di Minang Sumatera Barat; *ketiga*, pemaparan tentang sejarah dan proses penerjemahan al-Qur'an bahasa Minang. Perihal landasan teori pada bab kedua ini bertujuan sebagai pembukaan agar sampai pada pendeskripsian lebih lanjut, yaitu dalam bab ketiga dan bab keempat.

Bab III membahas bahasa dan makna yang dideskripsikan terbagi atas tiga sub-sub bab, yaitu: pertama, struktur bahasa yang mencakup bahasa al-Qur'an (Arab) dan bahasa Minang. Kedua, pemaknaan ayat. Ketiga, metode, ideologi dan teknik penerjemahan al-Qur'an bahasa Minang. Bertujuan untuk menjelaskan apa karakteristik dari penerjemahan sehingga bisa membantu atas pemaparan analisis lebih komprehensif tentang *linguistik* (kebahasaan).

Bab IV merupakan pembahasan inti yang memuat analisis kritis terkait atas jawaban rumusan masalah kedua, yaitu bentuk resensi terjemahan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, yang dibagi atas beberapa sub bab, yaitu memaparkan bentuk fisik dan bentuk lain (non-fisik) dari *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*. Membahas tentang bentuk transformasi terjemah teks ayat-ayat dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minang*. Selanjutnya, mengkaji tentang bentuk resensi estetis terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*. Terakhir, menguraikan *respons* terhadap penerjemahan al-Qur'an kepada bahasa Minang. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan lebih komprehensif terkait persoalan resensi terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* tersebut.

Bab V adalah penutup yang akan menjelaskan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Bab terakhir ini juga diharapkan dapat menjadi saran serta acuan untuk penelitian yang akan datang. Bab ini juga bertujuan untuk menjelaskan hasil akhir pada suatu penelitian ini yang disertai dengan kesimpulan dari hal yang telah ada pada rumusan masalah di atas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadirnya *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini dapat mendialogkan antara bahasa sumber atau bahasa Nasional kepada bahasa sasaran dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan suatu peran penting dalam kebutuhan mendasar, khususnya bagi masyarakat Minang. Selain itu, juga dapat memberi kemudahan bagi masyarakat Minang dalam memahami pesan yang terkandung dalam terjemahan al-Qur'an serta memudahkan dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Selanjutnya, hal ini termasuk salah satu bentuk kreatifitas lokal dalam memelihara "kearifan" budayanya yang berbentuk fenomena tekstual, yakni *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* yang pertama hadir di ranah Minang Sumatera Juni 2015 satu jilid lengkap 30 juz oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang, dan Diklat Kementerian Agama yang ditulis oleh sebelas tim penerjemah yang bekerja sama dengan UIN IB Padang dari latar belakang keilmuan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya terkait *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*, maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan dengan mengacu kepada rumusan masalah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Wujud karakteristik dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* terlihat dari metode terjemah yang cenderung mengacu pada

metode terjemahan secara literal dan metode terjemahan kata per kata dengan menggunakan idelogi *domestication* (domestikasi).

Berikutnya, wujud karakteristik terjemahan juga ditemukan pada teknik penerjemahan Peter Newmark, yaitu: melalui teknik terjemahan modulasi, literal, transposisi, penambahan penjelasan dalam teks, naturalisasi dan transferensi.

2. Bentuk resepsi *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* ini terlihat dalam dua bentuk, yaitu: resepsi secara fisik dan nonfisik. Bentuk fisiknya ialah kitab al-Qur'an terjemah yang disertai dengan terjemahan berbahasa Minang yang sudah dicetak. Sementara itu, bentuk nonfisik terlihat pada ekspresi, majas, serta gaya bahasa yang termuat pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*. Selanjutnya, dari gaya bahasa yang estetis, tindak tutur dalam berbahasa, bahkan retorika bahasanya yang dimuat melalui beberapa ekspresi, seperti ekspresi takut dan sedih, penyesalan, ancaman, atau marah, penghinaan, angkuh (sombong), bahagia, lemah lembut dan kagum, bangga dan ketenangan, disertai ekspresi keindahan dan gembira. Dengan demikian, teks ayat-ayat pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang* juga terdapatnya bentuk yang ditransformasikan. Hal ini untuk melihat penjelasan yang lebih rinci bahkan jelas terhadap makna ataupun isi yang terkandung atas sebuah teks ayat.

B. Saran

Penelitian ini adalah sebagai usaha penulis untuk memahami tentang bagaimana resepsi terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembahasan tentang kajian al-Qur'an terjemah berbahasa daerah ini, terutama bahasa Minang yang masih tergolong kepada penelitian yang aktual pada khazanah keilmuan Islam di ranah Minang Sumatera Barat. Akan tetapi, diskursus penerjemahan ini bukanlah kajian yang pertama kalinya, namun sebelumnya telah ada peneliti lain yang mengkaji dan penelitian ini dengan bahasan yang berbeda.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih sangat minus, dan memiliki banyak kekurangan, bahkan jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti terjemahan selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan dari kacamata, metode yang berbeda dengan peneliti saat ini. Hal ini disebabkan oleh banyaknya persoalan maupun keunikan lainnya yang begitu penting untuk dikaji, diteliti lebih mendalam pada *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Bahasa Minang*.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Albazar, Januar Muin, Arsal Abra, *Bahasa Minang Populer (Minang Taseba)*, Depok: Rumpun Dian Nugraha-Gema Pesona, 2004.
- Ali, Muhammad, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Amani, 2002.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*, Cet-1, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, ed. by Idris Thaha, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Bahruddin E, Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Busri, Jamil Bakar, Mursal Esten, Agustar Surin, *Sastra Lisan Minangkabau*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Catford, John, *A Linguistic Theory of Translation*, Oxford: Oxford University Press, 1965.
- Chaniago Danil M, Irhash A. Samad, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*, Jakarta: Tintamas Indonesia, 2007.
- Dewi, Subkhani Kusuma, Saifuddin Zuhri, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Djamaris, Edwar, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Cet-1, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Fithri, Widia, *Mau Kemana Minangkabau? Analisis Hermeneutika atas*

- Perdebatan Islam dan Adat Minangkabau*, Cet-1, Yogyakarta: Gre Publishing, 2013.
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- , *Minangkabau dengan Islam*, Bukittinggi: tp., 1929.
- Hidayah, Zulyani, Nurana, Syamsidar, *Undang-undang Adat Minangkabau*, ed. by Siti Dloyana, Jakarta: Milik Depdikbud, 1992.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Kardimin, *Pintar Menerjemah: Wawasan, Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Lubis, Ismail, *Falsifikasi Terjemahan al-Qur'an Departemen Kemenag Edisi 1990*, Cet-1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Machali Rochayah, *Pedoman Bagi Penerjemah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Moussay, Gerard, *Tata Bahasa Minangkabau*, Terj. Rahayu S., Judul asli: *La Langue Minangkabau*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nasrun, Edison Piliang, *Budaya dan Hukum Adat Minangkabau*, Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2018.
- Navis, A. A., *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Newmark, Peter A, *Textbook of Translation*, London: Prentice Hall, 1988.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Panghoeloe, M. Rasjid Manggis Dt. Radjo, *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*, Jakarta: Mutiara, 1982.
- Qatṭān, Mannā' Khalil, *Mabahīs Fi 'Ulum al-Qur'an*, Al-Haramain, tp., 1973.
- Rafiq, Ahmad, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in A Non Arabic Speaking Community", Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014.

- , *Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi)*, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rahmat, Wahyudi, dan Maryelliwati, *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)*, Cet-1, Padang: STKIP PGRI Sumbar Press, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rohmana, Jajang A, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, Cet-2, Bandung: Mujahid Press, 2017.
- Rusli, Burhanuddin, *Ayah Kita Maulana Syekh Sulaiman al-Rasuli*, Candung: t.p., 1978.
- Rustiyanti, Sri, *Estetika Budaya Minang dalam Kebudayaan Nusantara*, Cet-1, Bandung: Sunan Ambu Press, 2015.
- Salim, Yenny, Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Cet-3, Jakarta: Modern English Press, 1942.
- Saydam, Gouzali, *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang-Indonesia)*, Cet-1, Jil 1, Padang: Gunatama Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sikumbang, Tamsin Medan, *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau: Suatu Deskripsi dan Pemetaan di Daerah Kabupaten Pasaman*, Jakarta: Pusat dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1986.
- Sinaro, Maidir Harun Datuak, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Minang*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015.
- Sjarifoedin, Amir, *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta: Gria Media Prima, 2011.
- Teeuw, A, *Sastra dan Ilmu Sastra*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya).
- Udin, Syamsuddin, dkk, *Sastra Lisan Minangkabau: Tradisi Pasambahan pada Upacara Kematian*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Yulika, Febri, Saifullah, *Pertautan Budaya Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*, ed. by Anggun Gunawan, Cet-1, Padang Panjang: Institut Seni

Indonesia, 2017.

Waluati, Hetti, *Sosiopragmatik Perubahan Paradigma Berbahasa Etnik Minangkabau Modern*, Cet-1, Padang: Imam Bonjol Press, 2013.

Widyamartaya, A., *Seni Menerjemahkan*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Zamris Dt. Sigoto, Muzzamil, Amri Nuri, *Budaya Alam Minangkabau*, Cet-1 Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Al-Zarqani 'Abd al-'Azim, *Manāhil al-Irfān Fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2, Beirut: Dar el-Hadith, 2001.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zulkarnaini, *Minangkabau Ranah Nan Den Cinto: Budaya Alam Minangkabau*, ed. by Syamsir Alam, Bukittinggi: Usaha Ikhlas, 2003.

Zuriati, Adriyetti Amir, Khairil Anwar, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*, Cet-1, Padang: Andalas University Press, 2006.

Zusmelia, *Buku Ajar Budaya Minangkabau*, ed. by Villia Anggraini, Cet-1, Padang: STKIP PGRI Sumbar Press, 2020.

B. ARTIKEL/PAPER

Andana, Halim, "Tinjauan Sosiolinguistik terhadap al-Qur'an Terjemahan Bahasa Minang", Tesis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2020.

Baihaki, Egi Sukma, "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 1, 2017.

_____, "Penerjemahan al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, 2017.

Chirzin, Muhammad, "Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, 2016.

Ernatip, "Tradisi Lisan Pasambahan Kematian: Suatu Kajian Nilai", *Jurnal Suluah*, Vol. 20, No. 2, 2017.

Fadilah, Udi Mufradi Mawardi, Siti Nurul, "Problematika Terjemah dan Pemahaman al-Quran", *Jurnal Al-Fath*, No. 07, Vol. 2, 2013.

Fadlillah, Nilna, "Resepsi terhadap al-Qur'an dalam Riwayat Hadis", *Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2019.

Fahrudin, Fahrudin, "Resepsi al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)", *Hermeneutik*, Vol. 14, No. 1, 2020.

Gusmian, Islah, "Karakteristik Naskah Terjemahan al-Qur'an Pegan Koleksi Masjid Agung Surakarta", *Suhuf Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2012.

-----, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 1, 2016.

Hakim, Abdul, "al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", *Suhuf Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2012.

Halimatussa'diyah, "Karakteristik Tafsir di Indonesia: Analisis terhadap *Tafsir Juz 'Amma Risālat al-Qawl al-Bayān dan Kitāb al-Burhān*", Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Hanafi, Mukhlis M., "Problematika Terjemah al-Quran: Studi pada Beberapa Penerbit al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Suhuf: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 4, No. 2, 2011.

Hanif, Akhyar, "Studi terhadap Kosa Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Minangkabau", *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 2, 2017.

Hariyadi, Muhammad, Aldomi Putra, Hamdani Anwar, "Lokalitas Tafsir al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke-20)", *AlQuds : Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2021.

Haryadi, Shintia Dwi Arika, Fathur Rokhman, "Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta", *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No. 2, 2017.

Husna, Nurul, "Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan", *Jurnal AlItqon*, Vol. 6, No. 1, 2020.

Indrati, Anisah, "Kajian Terjemahan al-Qur'an (Studi Tarjamah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S.)", *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Irsad, Muhammad, "Resepsi Eksegesis Umat Islam terhadap Budaya Sedekah

- (Studi Living Hadits di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 16, No. 1, 2019.
- Istiqomah, Nor, "Resepsi Terhadap al-Qur'an dalam Terjemah al-Qur'an Bahasa Banjar", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Latief, Sanusi, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", Dissertasi IAIN Syarif Hidayatullah, 1988.
- Lukman, Fadhli, "Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap al-Qur'an", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Machali, Rochayah, "Perubahan Identitas Tekstual dalam Hasil Terjemahan dan Permasalahan Keberterimaannya: Kasus Teks Eksposisi", *Parole: Journal of Linguistics and Education*, Vol. 3, No. 1, 2013.
- Munandar, Siswoyo Aris, Laelatul Barokah, and dan Elia Malikhaturrahmah, "Analisis Genetik Objektif Afektif atas Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Munawir, Munawir, "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan", *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17, No. 2, 2019.
- Mursyid, Achmad Yafik, "Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani Terhadap Dimensi Musikalik al-Qur'an)", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020 .
- Novia Juita, Silvio Wynne Nauri, Agustina, "Pronomina dalam Langgam Kato Nan Ampek dalam Kaba Klasik Minangkabau", *Jurnal Bahasa dan Sastra*,
- Nurbayan, Yayan, "Pengaruh Struktur Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan al-Qur'an", *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaran*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Nur, Moh. Fadhil, "Karakteristik Terjemahan al-Qur'an Beraksara Lontara: Studi Kritis Metode, Teknik dan Ideologi Terjemahan Kitab Tarjumah al-Qur'an al-Karim Karya A.G.H. Hamzah Manguluang Edisi 1987", Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Primadesi, Yona, "Profil Pelestarian Naskah Kuno Minangkabau Sumatera Barat", *Jurnal Palimpsest Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 4, No. 1, 2012.
- Rahmat Aulia, "Reaktualsasi Nilai Islam dalam Budaya Minangkabau Melalui

- Kebijakan Desentralisasi", *Jurnal ElHarakah*, Vol. 13, No.1, 2011.
- Samad, Duski, "Tradisionalisme Islam di Minangkabau: Dinamika, Perubahan dan Kontinuitasnya", *Jurnal ElHarakah*, Vol. 13, No. 1, 2003.
- Siregar, Roswani, "Pentingnya Pengetahuan Ideologi Penerjemahan Bagi Penerjemah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Siswoyo Aris Munandar, Laelatul Barokah, Elia Malikhaturrahmah, "Analisis Genetik Objektif Afektif atas al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Jawa Banyumasan", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 9, No. 2, 2020.
- Sofia Adib, "Resepsi Transformatif Ayat-ayat al-Qur'an dalam Akhbar Akhirat Fi Ahwal al-Qiyamah Karya Nuruddin ar-Raniri", *Prosiding Seminar (Diskusi Ilmiah Kelompok Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang Dilaksanakan di Yogyakarta, 6-8 November, 2012.*
- Sriana, "Terjemah Kolokasi al-Qur'an Depag", *Jurnal al-Mikraj: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Sujarwa, "Perihal Tujuh Tesis Jauss dalam Teori Estetika Resepsi", *Jurnal Litraya*, Vol. 5.No. 1, 2012.
- Yusdi, M, Fitria Dewi, Nadra, "Kosa Kata Bahasa Minangkabau yang Berpotensi Arkais dalam Kaba Cindua Mato", *Salingka Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 14, No. 2, 2017.
- Yunianti, Fitria Sari, "Bias Ideologi dalam Penerjemahan (Studi Kritik Terjemah)", *Jurnal Insyirah*, Vol. 1, No. 2, 2013.
- Wardani, Wardani, "Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah al-Qur'an Berbahasa Banjar", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 18, No. 1, 2020.
- Wirdanengsih, "Tradisi *Mandoa* untuk Anak Khatam Quran dalam Keluarga Luas Minangkabau", *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, Vol. 12, No. 1, 2016.
- Witrianto, "Agama Islam di Minangkabau", Makalah Acara Event Sejarah "Pendidikan dalam Perspektif Sejarah", Fakultas Sastra Universitas Andalas, *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9, 2010.

III. RUJUKAN WEB

Agung Sasongko, "Dahsyatnya Bahasa al-Qur'an", 2017, 1, dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/05/27/oqlx1i313-dahsyatnya-bahasa-alquran>, Diakses tanggal 16 Oktober 2022.

